

**KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS
SOSIAL DALAM KITAB *MUQADDIMAH***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Abdulloh Cheming
1501036103

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikom Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

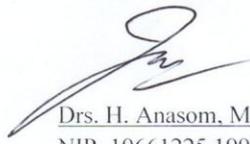
Nama : Abdulloh Cheming
NIM : 1501036103
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/MD
Judul Skripsi : KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN
SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KITAB MUQADDIMAH

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

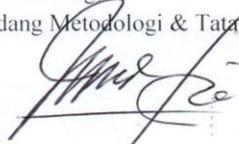
Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Bidang Subtansi Materi



Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1004

Semarang, 12 Januari 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis



Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1001

SKRIPSI
KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN
SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KITAB MUQADDIMAH

Disusun oleh:

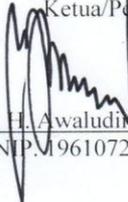
Mr. Abdulloh Cheming

1501036103

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 9 januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

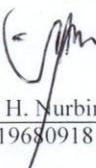
Ketua/Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1001

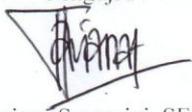
Sekretaris/Penguji II


Dr. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1001

Penguji III

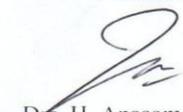

Drs. H. Nurbini, M.S.I.
NIP. 19680918 199303 1004

Penguji IV

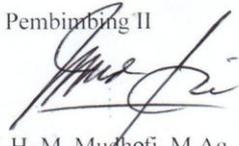

Hj. Ariana Suryorini, SE., M.M.S.I.
NIP. 19770930 200501 2002

Mengetahui

Pembimbing I

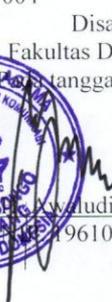

Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1004

Pembimbing II


Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tanggal, 15 januari 2018




Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Januari 2018



Mr. Abdulloh Cheming
1501036103

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"wahai orang-orang yang beriman! jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."

(QS. Muhammad: 7) (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015: 508)

PERSEMBAHAN



Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku penulis telah terselesaikannya karya yang sangat berharga ini, sebagai wujud kebahagiaan saya ingin mempersembahkan karya ini teruntuk orang-orang tercinta yang senantiasa berada di sisi saya selama ini:

1. Bapak Sama-ae Cheming dan Ibu Pareedah Sadiyahmu tercinta yang senantiasa mendo'akan, memberi motivasi dan membimbing dengan curah kasih sayang.
2. Isteri tercinta Waesaridah Hayimuming senantiasa bersama walau hidup dalam keadaan senang dan susah.
3. Anak tercinta Wan Abdul Qhafur Cheming dan yang masih didalam kandungan, yang menjadi inspirasi menambah semangat hidup.
4. Saudara dan saudari Muhammad Cheming, Aminah Cheming, Aishah Cheming, Sulaiman Cheming dan Adil Cheming.
5. Waliyuddin Abdurrahman Ibn Muhammad (Ibn Khaldun) atas segala inspirasinya yang tak pernah habis.
6. Kepada seluruh masyarakat Patani semuga skripsi ini bisa, menjadi kontribusi yang bermanfaat dalam agama.

ABSTRAK

Penelitian ini dengan judul “KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KITAB MUQADDIMAH” Bertujuan untuk mengetahui konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial dalam kitab *Muqaddimah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif, yang mana data tersebut diperoleh dari buku-buku, kitab *Muqaddimah* merupakan sumber utama dari penelitian ini dan buku lain sebagai pelengkapan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Waliyuddin Abdurrahman Ibn Muhammad atau terkenal dengan Ibn Khaldun adalah cedeikiawan muslim Tunis yang terpengaruh pada abad yang ke-14, dia dianggap sebagai bapak sosiologi, karya yang terkenal adalah *Muqaddimah* yang sering disebut-sebut sebagai karya pertama historiografi dan pelopor bagi disiplin ilmu modern seperti antropologi, sosiologi, ekonomi dan politik. Dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldun membicarakan tentang dakwah. Dakwah bagi Ibn Khaldun adalah perintah Allah untuk mendorong umat manusia berbuat baik dan melarang perkara yang jahat sehingga bisa menghasilkan kehidupan masyarakat dan negara yang damai, sejahtera dan bahagia. Sedangkan solidaritas sosial adalah perasaan semangat persatuan masyarakat sebagai inti dari kekuatan dan kelemahan sosial yang bersifat dinamis, solidaritas sosial membuat orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama mempertahankan diri, menolak dan mengalahkan semua ancaman bahaya. Dakwah yang didukung oleh solidaritas sosial, adalah seruan agama yang terjaga dengan ikatan saudara seiman, solidaritas sosial menjadi sumber kekuatan anggota dakwah, dakwah pula menguat solidaritas sosial dengan ajaran agama, agama meredakan sifat buruk manusia hingga menjadi seorang yang beriman yang teguh, gerakan dakwah yang didukung solidaritas sosial dengan mudah mendapat kejayaan. Dakwah tanpa solidaritas sosial tidak akan berjaya, kegiatan dakwah ini seumpama tercampakkan diri dalam kerugian. Para Nabi utusan Allah dimuka bumi, mereka dilahir dalam jagaan solidaritas sosial kaum dan dakwah mereka juga terjaga oleh solidaritas sosial kaumnya, dalam kondisi masyarakat berada dalam kekacauan dan pemerintahan zalim, dakwah ditujukan mengikut kesanggupan dirinya, Pemerintah yang zalim melemahkan solidaritas sosial karena kezaliman yang dilakukan, kezaliman menghilangkan semangat masyarakat terhadapnya, kelemah solidaritas sosial mengakibatkan kehancuran beradaban dan golongan yang lebih kuat solidaritas sosial mengambil alih posisinya.

Kata kunci : Konsep Ibn Khaldun, Dakwah dan Solidaritas sosial, Kitab *Muqaddimah*

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum wr.wb.

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelarsarjana strata satu (S1), pada jurusan Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Dan Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul "**KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KITAB MUQADDIMAH**". Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini selain kata terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk menyelesaikan studi di fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Wali Studi serta Dosen pembimbing II, sejak saya masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Dakwah yang selalu memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

4. Drs. H. Anasom M.Hum. selaku pembimbing I, dan Drs. H. M. Mudhofi M.Ag. selaku pembimbing II, dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing, mengarahkan dan mengoreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Para Dosen dan tenaga pendidikan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam penyelesaian perkuliahan dan lainnya, selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap pimpinan beserta pegawai perpustakaan, baik ditingkat Universitas ataupun Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan kemudahan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Isteri tersayang Waesaridah Hayimuming selaku mahasiswa Magister prodi manajemen pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang, yang banyak memberi pandangan dan bantuan sangat berharga.
8. Semua teman-teman jurusan Manajemen Dakwah yang selalu memberi masukan dan kerjasama.
9. Semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

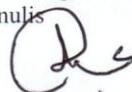
Semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin.*

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 30 November 2017

Penulis



Mr. Abdulloh Cheming

NIM: 1501036103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	6
E. METODE PENELITIAN	12
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Pendekatan penelitian.....	13
3. Sumber dan Jenis data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data.....	14

BAB II DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. DAKWAH.....	15
1. Pengertian dakwah	15
2. Istilah Dakwah dalam al-Qur'an.....	17
3. Perintah Dakwah.....	17
4. Bentuk-bentuk Dakwah.....	18
5. Pendakwah.....	19
6. Esensi Dakwah.....	19
7. Fungsi dan tujuan dakwah.....	21
B. SOLIDARITAS SOSIAL.....	22
1. Pengertian solidaritas sosial.....	22

2. Elemen-elemen solidaritas sosial.....	23
3. Faktor yang menentukan solidaritas sosial.....	25
4. Fungsi-fungsi Solidaritas sosial.....	27
5. Tujuan Solidaritas sosial.....	28

BAB III KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. BIOGRAFI IBN KHALDUN.....	30
1. Nama lengkap dan kelahiran.....	30
2. Nasab dan keluarga.....	31
3. Pendidikan Ibn Khaldun	31
4. Keperibadian Ibn Khaldun.....	33
5. Kehidupan Ibn Khaldun dan kondisi masyarakat	35
6. Karya-karya Ibn Khaldun.....	36
B. PEMIKIRAN PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL.....	38
1. Dakwah didukung solidaritas sosial	39
2. Dakwah tanpa solidaritas sosial	41
3. Dakwah dan Solidaritas sosial dalam sejarah.....	43

BAB IV ANALISIS KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. ANALISIS DAKWAH DIDUKUNG SOLIDARITAS SOSIAL... ..	50
B. ANALISIS DAKWAH TANPA SOLIDARITAS SOSIAL.....	59

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	69
B. SARAN.....	70
C. PENUTUP.....	70

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah. Dakwah memiliki cakupan luas, sebab jika mengacau pada tradisi Rasulullah, seluruh segi kehidupan yang ditempuhnya adalah cakupan dakwah. Dakwah merupakan aktualisasi iman yang mengambil bentuk berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi secara merasa, cara berpikir dan bersikap Islami, baik hiasan maupun perbuatan. Dakwah adalah sentuhan-sentuhan psikologis dan sosiologis dengan realitas yang ada, sehingga dakwah mampu memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terwujud masyarakat yang Islami, yakni individu-individu yang memahami dan melaksanakan agama, keluarga yang sakinah, mawadah, masyarakat yang martabat, serta ujungnya adalah Negara thayyibah. (Muhyidin, dkk, 2014: 123)

Sahabat-sahabat cerdas Nabi yang empat (*ar-Rasyidun*), selain sebagai penyebaran dan penerus dakwah Nabi, juga sebagai khalifah (kepala negara), sehingga efektivitas dakwah makin mendapat legalitas dan kekuatan politik. Tidak bisa dimungkiri bahwa sarana kekuasaan telah menjadi alat penyebaran dan penakluk Islam dalam tempo waktu yang lebih singkat. Timbulnya dinasti-dinasti Islam pascaruntuhnya sistem khalifah, langkah dakwah Islam bukan menyusut, namun makin berkembang dan meluas. Interaksi Islam dengan tradisi-tradisi masyarakat taklukan telah munculnya ragam persoalan dan akulturasi, sehingga berwujud Islam yang dinamis, yang berbeda dengan wujud Islam sebelumnya.

Perluasan Islam secara cepat dalam waktu yang panjang telah menumbuhkan lembaga-lembaga Islam, yang juga dijadikan sarana bagi penyebaran nilai-nilai Islam. Lembaga-lembaga sosial, budaya dan politik, termasuk ilmu pengetahuan, hukum dan filsafat, telah mendapat tempat yang subur dalam Islam. Proses dakwah kemudian tidak terbatas pada cara-cara dan pendekatan tradisional sebagai dikalukan para agen dakwah pada masa awal perkembangannya. Pola dan pendekatan dakwah sudah masuk pada ranah lembaga publik, seperti terjadi pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Lembaga-lembaga hukum, politik kenegaraan, dan ilmu pengetahuan tumbuh subur sebagai sumber bentuk kekuatan Islam pada masa itu. (Aripudin dan Abdulloh, 2014: 35)

Dakwah Islam dewasa ini menghadapi tantangan eksternal yang serius dari berbagai gerakan. Berbasis faham materialisme, liberalisme, sekularisme dan kapitalisme global. Pemikiran dan ideologi gerakan ini, telah ke dalam kehidupan umat Islam dan memberi andil cukup besar dalam kadangkalan aqidah, keengganan penerapan syari'ah dalam semua segi kehidupan dan merosotnya akhlak sebagian besar umat Islam serta melemahnya harakah dakwah Islam. Pada sisi lain sistem *jahiliah* modern semakin menguat membangun peradaban yang dekaden disertai secara terus menerus malakukan *ghazw al-fikr* dikalangan umat Islam. Abdul Kholik menjelaskan tekanan eksternal terhadap dakwah Islam sangat kuat dan sistematis. Tujuan gerakan ini agar kehidupan umat Islam, menjadi sesuai dengan filsafat, ideologi dan sistem budaya, kemasyarakatan, kenegaraan dan peradaban mereka. Islam menjadi asing kembali bagi masyarakat Islam. (Fagih, 2015: 1-2)

Krisis, Konflik dan propaganda yang berlaku ditengah-tengah umat Islam mengakibatkan penyakit Islam fobia dikalangan non-Muslim terutama orang-orang Barat, menguatnya Islam fobia mendorong timbulnya serangan-serangan terhadap kaum Muslim, dan serangan-serangan ini pada gilirannya memperkuat Islam fobia. Sebagai bukti, kaum Muslim menyaksi sebagian saudara beragama mereka dibunuh secara kejam di Barat, sebagian lagi ditahan untuk diintegrasikan, dan banyak lagi diganggu serta dimusuhi. Beberapa lembaga Muslim yang diberi bantuan dibekukan dan para perempuan yang mengenakan *hijab* diganggu. (Ahmed, 2003: 69)

Dengan kondisi demikian dapat kita mengingatkan hadist; Dari Tsauban Ra. berkata Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda;

"Hampir tiba suatu zaman di mana bangsa-bangsa dari seluruh dunia akan datang mengerumuni kamu bagaikan orang-orang yang kelaparan mengerumuni dalam hidangan mereka". Maka salah seorang sahabat bertanya, "Apakah karena kami sedikit pada hari itu?" Nabi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab, "Bahkan kamu pada hari itu banyak sekali, tetapi kamu umpama buih di waktu banjir, dan Allah akan mencabut rasa gentar terhadap kamu dari hati musuh-musuh kamu, dan Allah akan melemparkan ke dalam hati kamu penyakit 'wahan'. Seorang sahabat bertanya: "Apakah 'wahan' itu, hai Rasulullah?". Rasulullah menjawab: "Cinta dunia dan takut mati" (HR. Abu Daud).

Memang benar apa yang disabdakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tersebut. Keadaan umat Islam pada hari ini, menggambarkan kebenaran apa yang

disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Umat Islam walaupun mereka dalam jumlahnya banyak, yaitu 1000 juta 1/5 penduduk dunia, tetapi mereka sering menjadi tuduhan negatif dan menjadi alat permainan bangsa-bangsa lain. Mereka ditindas, diinjak-injak, dibantai dan sebagainya.

Bangsa-bangsa dari seluruh dunia walaupun berbeda agama, mereka bersatu untuk melawan dan melumpuhkan kekuatan umat Islam. Sebenarnya, sebab kekalahan kaum muslimin adalah dari dalam diri kaum muslimin itu sendiri, yaitu adanya penyakit "wahan" yang merupakan penyakit campuran dari dua unsur yang sering wujud dalam bentuk kembar dua, yaitu "cinta dunia" dan "takut mati". Kedua penyakit ini tidak dapat dipisahkan. "Cinta dunia" bermakna tamak, rakus, bakhil dan tidak mau menyumbangkan harta di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* "Takut mati" bermakna senang dengan kehidupan dunia dan tidak membuat persediaan untuk menghadapi negeri akhirat dan tidak ada perasaan untuk berkorban dengan diri dan jiwa dalam memperjuangkan agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. (An-Nadwi, 2005: 8-9)

Mahathir Mohammad, Mantan perdana menteri Malaysia dan seorang intelektual Muslim termuka, mendeskripsikan dampak globalisasi sebagai berikut, "Negara-negara Islam dan non-Islam menghadapi sebuah tantangan yang luar biasa besar dan mengerikan. Dan globalisasi dalam bentuknya sekarang ini merupakan ancaman bagi kita dan agama kita". Globalisasi telah menciptakan kebingungan dan keputusasaan. "Saya berusaha sekuat tenaga untuk bersikap optimistis berkenaan dengan nasib kaum Muslim pada abad ke-21 milenium ketika si zaman Kristen ini" kata Mahathir Mohammad. "Akan tetapi saya harus mengakui bahwa terlalu sulit bagi saya untuk bersikap optimistis. Saya lihat segelitir orang Muslim yang memahami realitas ini. Mereka hidup di sebuah dunia terbalik yang didalamnya kelemahan dianggap sebagai kekuatan dan kegagalan dipandang sebagai keberhasilan," tambahnya. (S. Ahmad, 2003: 88)

Kemunduran umat Islam ini pernah terjadi pada zaman Ibn Khaldun, yang merupakan zaman sebuah jembatan atau transisi antara fase-fase sejarah Islam. Kaum muslimin terkepung dan diserang dari tiga arah penjuru pada saat yang hampir bersamaan. Bangsa Mongol menyerang dari Timur, tentara Salip dari Utara, dan orang-orang Spanyol dari Barat. Abad ke 14 M. merupakan periode dimana terjadi perubahan-perubahan historis besar, baik dalam bidang politik maupun pemikiran. Bagi Eropa, pada periode ini merupakan periode tumbuhnya cikal bakal zaman

renaisans. Sementara bagi dunia Islam periode ini merupakan periode kemunduran dan disintegrasi. (Maududi, 2012:17)

Karena itu, Islam dari titik kasih sayang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperkokoh ikatan dan memperdalam jalinan antara anak manusia di mana saja mereka berada dan kapan pun mereka hidup. Dengan demikian, suatu masyarakat tidak boleh hidup bercerai berai, dan individu tidak sepatasnya untuk hidup memisahkan diri dari masyarakat. Masyarakat berusaha dengan keras untuk memelihara individu, dan individu pun berupaya sungguh-sungguh untuk mengikatkan diri dengan masyarakat. Inilah hubungan yang dapat menjamin kehidupan lebih baik bagi seluruh manusia.

Mengingat berbagai permasalahan, krisis, dan tragedi tidak pernah berakhir di dunia, maka harus ada mekanisme konstan dan cara yang dikenal dan definitif untuk berinteraksi dengan berbagai bencana menyakitkan tersebut. Selain itu, masih banyak pekerjaan dan tugas yang menuntut usaha bersama agar bisa direalisasikan dan disempurnakan. Dari sinilah Islam menganjurkan satu perangai indah yang menjadi pondasi berdirinya sebuah masyarakat yang baik. Yaitu karakter solidaritas dan memberi bantuan. Semua orang harus saling tolong-menolong dan membantu, dan saling menyempurnakan satu dengan lainnya untuk melaksanakan tugas tertentu atau keluar dari krisis tertentu. Sebab, orang yang hari ini membutuhkan pertolongan, bisa jadi kelak menjadi orang yang memberi pertolongan. Orang yang mencari seseorang yang membantunya dalam satu situasi, maka orang lain akan mencarinya dalam situasi lainnya. Dengan demikian, roda kehidupan terus melaju secara alami sehingga kebaikan terwujud untuk semua individu masyarakat, bahkan semua umat manusia.

Hanya saja, Islam berbeda sekali dengan manhaj-manhaj bumi karena Islam senantiasa menautkan solidaritas dengan Allah Azza wa Jallah, dan menjadikan manfaat besar dan hadiah agung pada hari kiamat dengan tidak melupakan manfaat duniawi yang hebat yang akan kembali kepada manusia itu sendiri manakala berinteraksi dengan perilaku tersebut. (As-Sirjani, 2015: 4) Ibn Khaldun berpendapat bahwa solidaritas sosial itulah yang membuat orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama; mempertahankan diri, dan menolok dan mengalahkan musuh. Juga kita telah mengetahui bahwa tiap-tiap masyarakat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi mencegah, juga seorang pemimpin yang bisa mencegah manusia dari menyakiti. Pemimpin semacam itu harus mempunyai kekuatan membantu ditangganya, sebab kalau tidak, maka ia tidak dapat menjalankan tugas pencegahan itu.

Kekuasaan yang dimiliki adalah kedaulatan yang melebihi kekuasaan seorang kepala suku; sebab seorang kepala suku memegang pimpinan dan diikuti oleh orang-orang yang sebenarnya. Sebaliknya kedaulatan adalah memerintah dengan paksa melalui kekuasaan yang ada ditangan orang yang memerintah itu.(Ibn Khaldun, 2000:166)

Ibn Khaldun mengakui bahwa solidaritas kesukuan adalah sebuah jalinan sosial dalam bentuk identitas lain yang melebihi solidaritas yang sekadar berorientasi kepentingan imbalan material yang bersifat pragmatis. Kepentingan dalam solidaritas kesukuan atau semangat kesukuan jauh melampaui batas-batas tersebut dan menebus masuk ke dalam kepentingan ideal yang bersifat immaterial. Tesis tentang semangat dalam solidaritas kesukuan yang melebihi solidaritas lainnya telah dikemukakan secara panjang lebar oleh Ibn Khaldun ketika berbicara tentang masyarakat Badui dalam kitab *Muqaddimah*.(Pribadi, 2014: 169)

Ibn Khaldun seseorang cendekiawan muslim dikenal sebagai bapak sosiologi dan sejarawan hidup pada abad 14 M. masa itu kedudayaan Arab-Islam sedang dilanda kemunduran. Krisis ini lantas melebar ke jaringan-jaringan politik sebagai konsekuensi atas pecahnya imperium Islam menjadi Negara-negara kecil yang dikendalikan oleh penguasa lemah dan tidak memiliki wawasan kerakyatan. (Ibnu Khaldun, 2011: V) Kehidupan Ibn Khaldun merupakan sebuah jembatan atau transisi antara fase-fase sejarah Islam yang berbeda yang sedang kita bicarakan: dia hidup pada masa dinasti-dinasti Arab akhir, yakni di Spanyol Umayyah dan pada masa kekaisaran-kekaisaran Islam besar beranjak berkembang di penghujung abad saat kematian menjemputnya. Kehidupannya juga memberikan kepada kita banyak pelajaran penting dalam kehidupan sekarang ini: ketidakpastian politik, sikap plin-plan para penguasa, perubahan keadaan yang tiba-tiba, seseorang bisa dipenjara hari ini dan diujunng setinggi langit keesokan harinya, dan kesungguhannya yang konstan dan tak pernah kelang dalam mencari *'ilm* sebagai puncak kemauan dan kecerdasan manusia untuk melawan segala kebodohan.(Ahmad, 2003: 128-129)

Melihat pengaruh kuat dan pentingnya konsep solidaritas sosial dari pemikiran Ibn Khaldun terhadap Dakwah Islamiyah dewasa ini yang sedang menghadapi tantangan internal dan eksternal sangat serius yang dihadapi oleh umat Islam akhir zaman ini, maka penulis tertarik mengambil judul penelitian yaitu “Konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial Dalam Kitab *Muqaddimah*.”

B. RUMUSAN MASALAH

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi pembahasan sekaligus batasan lingkup penelitian ini, ialah: Bagaimana konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan dari penelitian:

Untuk Mendiskripsikan konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial dalam kitab *Muqaddimah*.

2. Manfaat Penelitian:

Manfaat dari Penelitian ini, sebagai bahan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat kesarjanaan program studi manajemen dakwah.

- a. Menambah wacana ilmu pengetahuan dan penelitian konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial.
- b. Penelitian ini juga di harapkan menjadi bahan sumbangan pemikiran bagi peminat ilmu dakwah dan ilmu sosial dalam hal dakwah dan solidaritas sosial dalam menyiarkan dakwah Islamiah di tengah-tengah umat.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis akan laksanakan. Sebagai berikut:

1. Tri Wahyuni Handayani (2011): Mahasiswa magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, telah mengadakan penelitian tesis dengan judul PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG 'ASHABIYAH TERHADAP MASYARAKAT MODERN (DALAM KONTEKS INDONESIA). penelitian terdapat bahwa : Abd al-Rahman Abu Zaid Waliudin. Atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun (1332-1406), bukan hanya seorang pioner dalam ilmu sejarah peradaban Islam, namun juga seorang yang membuahkan suatu pemikiran yang akan lelang oleh waktu, yaitu *'Ashabiyah*. Menurut Ibnu Khaldun, bahwa hidup bersama dan tolong menolong merupakan kebutuhan pokok manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan, jenis manusia ini akan punah. Kemajuan teknologi, pengetahuan merupakan sarana untuk membuat bangsa ini menjadi lebih maju bukan justru

membuat negara ini menjadi negara dengan masyarakat yang materialistik, konsumenistik dan hedonistik. Studi mengenai Ibnu Khaldun masih relatif terbatas dalam bidang Sosiologi karena keterbatasan itu, studi ilmiah ini menunjukkan karya-karya Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan sosiologi, khususnya karyanya tentang *'ashabiyah*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai *'ashabiyah* serta merumuskan dan mengkaji lebih dalam menurut Ibnu Khaldun. Untuk mengawali konsep *'ashabiyah*, maka kerangka teoritik yang digunakan penelitian ini adalah analisa fungsional memberikan suatu kerangka untuk melihat dilema-dilema kebijakan sosial itu. Dan teori siklus, teori ini Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa manusia akan mengalami proses dalam kehidupannya yaitu lahir, tumbuh, berkembang, lalu mati. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur yaitu mencari teori tentang *'ashabiyah* dengan menggunakan sumber-sumber tertulis maupun on-line pada situs internet yang relevan. Teknik pengolahan data dengan cara diskriptif, yaitu menguraikan seluruh konsep tokoh menyangkut tema dan analisis, yaitu mengadakan pemeriksaan secara konseptual. Hasil dari karya ilmiah ini, adalah idealisme *'ashabiyah* tanpa adanya kepentingan untuk menjaga eksistensi suatu negara. Kunci utama untuk mengatasi semua permasalahan di Indonesia ini adalah dengan menumbuhkan kembali rasa solidaritas (*'ashabiyah*) yang pada zaman dahulu kental sekali dan hasilnya adalah kemerdekaan bagi Indonesia. Generasi Indonesia sekarang ini harus cerdas dalam memanfaatkan kemajuan peradaban, seperti teknologi dan ilmu pengetahuan dan berpegang teguh pada *'ashabiyah* atau solidaritas sosial dalam membangun serta memajukan bangsa. Dengan sumber daya alam yang dimiliki, merupakan modal utama bagi rakyat Indonesia untuk mampu bersaing dengan dunia.

2. Hikma Hayati Lubis (2009): mahasiswa Magister UIN sunan kalijaga yogyakarta, telah mengadakan penelitian tesis dengan judul PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM. Penelitian terdapat bahwa : Secara etimologis pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam yang memilih hubungan dan keterkaitan ideologis satu dengan yang lainnya. Manusia memiliki fitrah keagamaan, sehingga manusia membutuhkan agama. Kelahiran Islam, yang ditandai dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW pada tahun gajah tanggal 12 Rabiul awal, atau tahun 570 M, adalah sebuah momen

penting dalam sejarah Islam. Karena dari sinilah dimulai perjalanan panjang pengembangan masyarakat Islam yang menyatu dalam dakwah syi'ar Islam di jazirah arab. Dalam hal ini penelitian yang difokuskan terhadap pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat khususnya Islam pada yang masih relevan pada zaman sekarang. Sebagai perintis Ilmu Sosial, Ibnu Khaldun adalah orang pertama yang merumuskan hukum-hukum kemasyarakatan. Hal ini dibuktikan dari karya terbesarnya *Al-muqoddimah* yang banyak membahas tentang manusia dan masyarakat. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun yang cenderung realisme, namun ia juga menerima konsep idealisme, karena ia menganggap, bahwa kedua-duanya sama-sama penting. Bagi Ibnu Khaldun apa yang harus terjadi sama dengan apa yang ada, namun penempatan kedua-duanya harus dipisahkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemikiran Ibnu Khaldun yang Dianggap masih Relevan untuk Pengembangan Masyarakat Islam. Ada beberapa konsep pengembangan masyarakat Islam yang dinukilkan Ibnu Khaldun di dalam karya tulisnya yaitu: 1) Individu: Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan. Namun secara qudroti manusia memiliki kekurangan dan kelemahan di samping kelebihan yang dimiliki. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun. 2) *Ashabiyah*: atau yang bisa juga disebut kekeluargaan merupakan sebuah kekuatan atas pertalian darah. Setiap patriotisme (solidaritas kekeluargaan). Sikap kekeluargaan ini jika dibina dan diarahkan kepada penanaman jiwa keagamaan maka akan menghasilkan sikap yang positif mengarah kepada sikap religius untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. 3) Masyarakat *Ijtima' al-Insani*: dengan sikap saling membutuhkan, tolong menolong dan solidaritas maka terciptalah sistem sosial masyarakat yang tergabung dalam *al-ijtima' al insani*. Berkaitan dengan pengembangan masyarakat Islam maka masyarakat di sini diarahkan kepada terbentuknya masyarakat yang Islami. 4) Negara: Negara dalam konteks ini adalah merupakan suatu wadah dan alat baik melalui pemimpin, konstitusi ataupun undang-undang untuk menciptakan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. 5) Peradaban: tujuan akhir dari pengembangan masyarakat Islam adalah terwujudnya masyarakat madani (*civil society*), dengan nilai-nilai peradaban yang

tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokratisasi, inklusivisme, independent, makmur dan sejahtera.

3. Munawaroh, Aqilatul (2016). mahasiswa STAIN Kudus, telah mengadakan penelitian skripsi dengan judul; IMPLEMENTASI METODE *DAKWAH BI AL-MUJADALAH* DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DESA JATIHADI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN REMBANG,. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Penerapan metode dakwah bi al-mujadalah dalam majlis ta'lim untuk meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi. 2). Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode dakwah bi al-mujadalah dalam majlis ta'lim di Desa Jatihadi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara terhadap instansi terkait yaitu, Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang mengenai implementasi metode *dakwah bi al-Mujadalah*, kemudian observasi dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari Tokoh Agama, Kepala Desa, Ketua RT dan masyarakat sekitar. Aktivitas yang dilakukan yakni terkait dengan keadaan masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang, dan penerapan metode bi al-mujadalah dalam majlis ta'lim untuk meningkatkan solidaritas masyarakat di Desa Jatihadi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Penerapan metode dakwah bi al-Mujadalah dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang terlaksana dalam perkumpulan rutin RT, rapat desa dan perkumpulan dalam majelis. Pelaksanaan musyawarah di masyarakat Desa Jatihadi dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, pelaporan masalah. Kedua, rapat inti yang dilakukan oleh pihak desa. Ketiga, dilakukannya Islah (perdamaian). Islah dilakukan dengan kesepakatan antar kedua belah pihak apakah sudah mengerti atau belum. Akan tetapi bila tidak ada permasalahan yang dibahas juga, kegiatan musyawarah di Desa Jatihadi ini tetap dilakukan, permasalahan yang dibahas itu seputar pembangunan dan pemberdayaan desa. 2). Faktor pendukung dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi adalah proses pelaksanaan dakwah bi al-Mujadalah yang bisa diikuti oleh semua warga Desa Jatihadi dan berjalannya program-program desa. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan solidaritas masyarakat Desa Jatihadi adalah

perbedaan pendapat antar warga dalam pelaksanaan dakwah bi al-Mujadalah yang dapat menghambat proses jalannya pembahasan masalah.

4. Zaydinal Saputra, (2016) mahasiswa UIN Suska Riau, mengadakan penelitian yang berjudul; STRATEGI PENGEMBANGAN DAKWAH PADA MASYARAKAT PERKOTAAN OLEH IKATAN DA'I INDONESIA (IKADI) KOTA PEKANBARU, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh strategi pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan belum terlaksana secara maksimal. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan sebuah kegiatan dakwah dalam kurun waktu tertentu. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan oleh Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kota Pekanbaru. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan oleh Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian ini adalah di kantor Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kota Pekanbaru yang terletak di jalan Eka Tunggal Perum. Nusa Indah Blok A No.6 Kel. Sidomulyo Barat Pekanbaru Riau. Subjek penelitian ini adalah pengurus lembaga dakwah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kota Pekanbaru. Selanjutnya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan. penelitian ini disusun dengan menggunakan kerangka pikir deduktif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Informan penelitian berjumlah 5 (lima) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian hasil data tersebut dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa strategi pengembangan dakwah pada masyarakat perkotaan oleh Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Kota Pekanbaru yaitu merumuskan tujuan dakwah, merekondisikan keadaan mad'u, menata baik hubungan sosial, persiapan kualitas da'i, dan tingkat kesinambungan (kontinuitas) dakwah. Merumuskan tujuan dakwah dilakukan dengan penentuan sasaran dakwah, yang kemudian di rapat kerja (raker) dan rapat koordinasi (rakor). Merekondisikan keadaan mad'u dilakukan dengan penguasaan pemuka kaum. Menata baik hubungan sosial dilakukan dengan memprioritaskan pada kegiatan dakwah di masyarakat, dimana harus memperhatikan materi, metode, dan media dakwah serta melihat kecenderungan-kecenderungan aspirasi dan kebutuhan masyarakat perkotaan.

Persiapan kualitas da'i dilakukan dengan memusatkan perhatian pada rekrutmen anggota da'i, membina, dan memberikan berbagai macam pelatihan. Menjaga tingkat kesinambungan (kontinuitas) dakwah dengan membuat berbagai kegiatan kegiatan dakwah sehingga dakwah itu kontiniu disampaikan kepada masyarakat terutama masyarakat perkotaan.

5. Noor Ma'ruf, (2008). Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, telah mengadakan penelitian yang berjudul; STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU TAIMIYYAH TENTANG KONSEP JIHAD, Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan atau mengetahui pemahaman tentang jihad menurut pendapat Ibnu Taimiyyah yang terdapat dalam kitab:

وَالرَّعِيَّةُ الرَّاعِي إِصْلَاحٌ فِي الشَّرْعِيَّةِ السِّيَاسَةِ

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Penyajian datanya dilakukan secara kualitatif dengan teknik deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pendapat Ibnu Taimiyyah, jihad mempunyai dua sudut pandang, *pertama*, jihad sebagai manifestasi ibadah, ini mempunyai arti bahwa jihad memerlukan tahapan-tahapan yang jelas berupa jihad yang paling dasar adalah dengan jalan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, apabila dengan jalan ini orang-orang *fasik* (Muslim yang membangkang dari ajaran Islam) masih meninggalkan kewajiban dan mengerjakan larangan, maka mereka harus diperangi. *Kedua*, jihad memerangi orang-orang kafir, untuk meninggikan agama Allah. Ibnu Taimiyyah memberi batasan yang sangat jelas terhadap jihad (*qital*) yang hanya ditujukan kepada ahli perang (tentara) yang memerangi Islam, bukan dengan lantaran alasan kekafiran mereka. Berdasarkan dari uraian diatas, kiranya dapat memberikan penjelasan bahwa upaya menempatkan "jihad" pada pengertian dan posisi yang sebenarnya dalam pemikiran umat Islam kelihatannya sangatlah mudah, meskipun pada kenyataan amaliahnya kaum Muslim masih sangat jauh pemahamannya dari pengertian jihad yang hakiki, seperti jauhnya pemahaman kaum Muslim dari hakikat hukum syara' yang sesungguhnya. Dalam hukum Islam, jihad mempunyai makna yang sangat luas, yakni segala bentuk usaha maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kedzaliman, baik terhadap diri sendiri maupun dalam lingkup sosial. Jihad (perang) hanya ditujukan kepada orang-orang yang memerangi Islam, namun jika

dia bukan termasuk ahli perang seperti wanita, anak-anak, orang lanjut usia, orang buta, orang cacat dan sejenis mereka, maka tidak boleh diperangi. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sebuah *'illat* yang menyangga bangunan jihad, ia merupakan bangunan induk dari jihad-jihad yang lain. Agama apapun tidak membenarkan adanya pembunuhan hanya karena beda agama. Sehingga orang kafir yang tidak mengadakan penyerangan terhadap Islam tidak diperbolehkan untuk diperangi. Dari pemaparan di atas, penulis hendak menegaskan kembali bahwa arti/makna jihad adalah perjuangan, bukan peperangan. Ia (jihad) bisa mengalami evolusi sesuai dengan konteksnya. Peperangan (*qital*) hanyalah salah satu corak dari model jihad yang sangat beragam.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka kaitannya dengan skripsi yang akan ditulis buat, mempunyai hubungan yang hampir sama terkait dakwah dan solidaritas sosial. Sedangkan cara penelitian oleh peneliti berbeda. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah *kualitatif deskriptif* dan bertujuan mengumpulkan informasi atau data untuk di susun, dijelaskan dan di analisis. Dengan menggunakan kajian terhadap kitab *Muqaddimah* karangan Al-Alamah Abdurrahman Muhammad Ibn Khaldun sebagai bahan penelitian yang diutamakan.

E. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dan tulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian analisis deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Sadiah, 2015:19) Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian. (Kuswana, 2011: 37) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yaitu peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. (Kuswana, 2011: 43) Metode analisis di gunakan untuk mendapat dan mengetahui implikasi dari dakwah dan solidaritas sosial yang ada dalam konsep Ibn Khaldun.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yaitu penelitian yang dilakukan didalam perpustakaan data mengkaji literatur yang merupakan sumber data primernya; (Kuswana, 2011: 37) Bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.(Sadiah, 2015: 13) Penelitian ini lebih menutut kejelasan penelitian serta menekankan terhadap aspek analisa dan kajian buku-buku dan teks, terutama dalam mencari informasi dan data yang memiliki hubungan dengan obyek penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan Pendekatan sosiologis digunakan terhadap wilayah penelitian yang bersifat aktual, empirik, dan deskriptif. Pendekatan sosiologis wilayah penelitian diidentifikasi sebagai gejala sosial. Penelitian pada wilayah ini misalnya tentang realitas pengalaman ajaran Islam, pranata sosial Islam perilaku orang Islam, peristiwa dalam masyarakat Islam, termasuk penelitian tentang aspek-aspek historis dari perkembangan Islam pemeluknya. (Sadiah, 2015: 30) Dengan demikian pendekatan sosiologis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah dan solidaritas sosial menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dapat dibagi menjadi dua: (1) data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden); (2) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. (Suyanto, dkk, 2011: 55) Dengan menggunakan alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber, adapun rincian masing-masing sumber adalah:

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Muqaddimah* Ibn Khaldun karya Al-Alamah Abdurrahman Muhammad Ibn khaldun yang diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti data dari buku kelengkapan seperti Kitab Fiqih Dakwah karangan Jum'ah Amin Abdul Aziz,

Bahaya kemunduran Islam karangan As-sayyid Abu Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, Filsafat sosial budaya di dunia Islam, Pemikiran sosiologi Islam Ibn Khaldun, Akar konflik sepanjang zaman elaborasi pemikiran Ibn Khaldun, Al-Ahkam As-Sulthaniyyah hukum-hukum penyenggaraan Negara dalam syari'at Islam, Dakwah, Kunci Sukses petugas dakwah, Solidaritas Islam untuk dunia oleh Raghieb As-Sirjani, Islam sebagai tertuduh di tengah kekerasan global oleh Akbar S. Ahmad dan literatur lainnya yang menjadi penunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara *library reseach* (riset kepustakaan), untuk mencari data tentang solidaritas sosial menurut Ibn Khaldun, melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, artikel-artikel, serta hasil-hasil penelitian, untuk menemukan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Setelah itu data tersebut dikumpulkan. Maka alat ukur untuk keperluan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen berupa pandangan yang berkaitan dengan pembahasan Konsep Ibn Khaldun tentang Dakwah keagamaan dan solidaritas, seperti pada kitab *Muqaddimah*.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan *editing* setiap data yang masuk. (Kuswana, 2011:56) untuk data-data referensi yang sudah diolah, selanjutnya akan dianalisa dengan metode berikut: (Ghozali, 2008: 25)

- a. *Deskriptif*; mencoba menguraikan secara teratur seluruh konsensi tokoh dan pemikirannya. Uraian atau pemaparan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi secara rinci pemikiran Ibn Khaldun.
- b. *Inteprestasi*; menyelami data yang telah terkumpul untuk menangkap arti dan nuasa yang dimaksudkan tokoh.
- c. *Holistik*; dalam hal ini subyek pemikiran yang menjadi obyek penelitian ini tidak dilihat secara otomatis sebagai teks yang terisolasi dari lingkungan, tapi ditinjau dari seluruh kenyataan yang melingkupinya.

BAB II

DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

a. Secara etimologi

Dakwah secara etimologis berakar dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *da'a (fi'il madhi)*, *yad'u (fi'il mudhari')*, *da'watan (masdar)* yang memiliki beberapa pengertian. Kata dakwah bisa diartikan sebagai permohonan (sual) ibadah, nasab, dan ajakan atau memanggil. Dakwah dalam hal ini merupakan ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islam berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. (Fagih, 2005: 11)

Menurut Ahmad Sarbini tentang istilah dakwah, berasal dari kata "*da'a, yad'u, da'watan*", yang berarti "menyeu", "memanggil", atau "mengajak". Maksudnya adalah menyeru, memanggil atau mengajak umat manusia untuk mengenal, memahami dan mengimani ajaran Islam, hingga kemudian manusia masuk, mengikuti dan mengamalkan tuntunannya. (Muhyidin, dkk, 2014: 85)

b. Secara terminologi

Dakwah secara terminologi dikemukakan oleh Syaikh Ali Mahfudz, Ibnu Taymiyah, Abdul Karim Zaidan, Sayyid Qutb. Dari beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli di atas, pada prinsipnya dakwah dimaknai sebagai upaya untuk menjaga dan mengajak kepada manusia agar tetap di agama dan jalan Allah yaitu sistem Islami yang sesuai fitrah dan kehanifan manusia secara integral, baik lisan, tulisan, proses nalar dalam aktifitas sehari-hari demi terwujudnya *khairu ummah*.

Dalam pengertian lain dakwah dimaknai secara konseptual dan teknis operasional. Pengertian konseptual dakwah dapat dipahami sebagai usaha merubah sikap baik secara fisik maupun mental terhadap masyarakat penerima dakwah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan jiwa tulus ikhlas. Sedangkan dakwah secara teknis operasional lebih diarahkan pada rumusan dakwah yang ditujukan kepada subjek atau juru dakwah. Pada rumusan tersebut dakwah juga tidak terlepas dari kiprah da'i sebagai pelaku utama. Pada prinsipnya da'i harus memiliki sifat aktif dibarengi pemahaman dan pengetahuan dalam segi-segi kehidupan. Sifat lain yang harus dimiliki adalah

sifat kepemimpinan kesabaran, jujur, dalam kehidupan manusia. (Fagih, 2005: 12-14)

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat yang mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, melarang dari kejahatan dan mereka itulah yang peroleh kemenangan”*.

Sesuai dengan terjemahan ayat tersebut diatas, dalam hal ini dilahirkan beberapa analisis berkaitan dengan istilah *“al-khairu”*. Kata ini berate juga *“Al-Islamu”* disamping itu kita percaya bahwa segala upaya dakwah bertujuan untuk mencapai yang lebih baik. Maka kata *“Ilal khairi”* dari ayat tersebut diatas juga bermakna kepada yang lebih baik. Meskipun sesuatu keadaan hasil dari sesuatu ajakan sudah mencapai perbaikan-perbaikan, namun dakwah perlu di teruskan, sehingga kondisi yang telah baik meningkat kepada situasi yang lebih baik lagi. Demikian seterusnya hingga aktivitas dakwah benar-benar mencapai target sebagaimana diharapkan yaitu merasuki seluruh dimensi kehidupan manusia. (Puteh, 2006:80)

Syeikh Ali Mahfudh berpendapat: bahwa dakwah itu dipahami dengan *“Mendorong manusia kepada kebajikan, mendorong mereka kepada petunjuk, serta mendorong mereka kepada amal makruf, mencegah daripada pekerjaan mungkar serta mereka memperoleh kebahagiaan dalam waktu yang dekat dan pada waktu yang akan datang”*

Kata *“mendorong manusia”* berarti mempengaruhi manusia dengan segala cara, baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Termasuk didalam keikutsertaannya dalam sesuatu non-maksiat yang dapat mempengaruhi seseorang kearah yang lebih baik. (Puteh, 2006:81)

Jum'ah Amin Abdul Aziz (2010:9). Apabila kita katakana *“Dakwah Islamiah”* maka yang kita maksudkan adalah *“Risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tidak ada kebatilan didalamnya, baik depan atau di belakang, dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat, dan yang ditulis didalam mushaf yang diriwayatkan dari Nabi saw. dengan sanad yang mutawatir, yang membaca bernilai ibadah”*.

c. Istilah dakwah dalam al-Quran

Kerika al-Qur'an berbicara tentang ontology dakwah, ia memperkenalkan sejumlah istilah atau konsep dakwah, yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'addiy*). Bahkan ada secara tegas menggunakan kata kerja perintah (*fi'l amr*). Terma-terma yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja transitif (*fi'il muta'addiy*) mengandung pengertian bahwa suatu pekerjaan yang aktif, yang mengharuskan adanya keterlibatan si pelaku (*fa'il*), objek yang dikerjakan (*maf'ul*), membutuhkan dimensi waktu dan tempat, bahkan sarana dan prasarana. Intinya, terma dakwah yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il muta'addiy* itu, mengandung pesan pengertian dalam proses pelaksanaannya, suatu upaya yang serius, yang melibatkan unsur apa, siap, di mana, kapan, bagaimana, kenapa dan bentuk apa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegiatan dakwah perlu dilakukan secara dinamis, serius, sistematis, profesional dan proporsional. (Muhyiddin, dkk, 20014: 20)

2. Perintah dakwah

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Justru itu dakwah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan yang bersumber dari iman (aqidah), takwa (apresiasi ke-Tuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai *sunnatullah* yang di pahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.

Sebagai fenomena keagamaan, perintah tentang dakwah serta pengertian atau makna yang di kandunginya bersumber dari wahyu tuhan yang tercantun dalam Al-Quran (surat Ali Imran, 3: 104), yaitu : “*dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang-orang yang menyeru kepada al-khayr, amr ma'ruf, dan nahy munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*”. (Arifin, 2011: 16-17)

Secara profesional, Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa diantara umat Islam perlu ada sekelompok orang (*tha'ifah* (Al-Qur'an, 9: 122)) yang secara khusus mendalami ilmu pengetahuan (*tafaqquh fi al-din* (Al-Qur'an, 9: 122)), yang dipriyeksikan sebagai pencerah, membawa angin segar, kehidupan, peringatan, dinamisator, dan motivator bagi pembina dan pembangunan masyarakatnya

(*liyuzuru qawma-hum idza raja'u ilay-him* (Al-Qur'an, 9: 122)). Sehingga, tampillah para pemimpin umat ('*a 'immah* (Al-Qur'an, 21: 73, Al-Qur'an, 28: 41)) yang berperan membawa masyarakatnya kearah pembinaan dan perbaikan masa depannya (*yahduna fi'la al-khayrat* (Al-Qur'an, 21: 73)). (Muhyiddin, dkk, 2014: 20)

3. Bentuk-bentuk Dakwah

Dakwah yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk kejalan Allahdalam semua segi kehidupan. Bentuk kegiatan mengajak(dakwah) terdiri dari :

a. Mengajak dengan lisan dan tulisan (*tabligh Islam*)

Bentuk dakwah ini dikenal sebagai *tabligh Islam* yaitu menyampai ajaran ilahi (al-Islam) kepada manusia agar diimaani, dipahami dan dijadikan pedoman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. *Tabligh* lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut *muballigh* yaitu orang yang melaksanakan *tabligh*. (Fagih,2004:17)

b. Mengajak dengan tindakan nyata (*Bil hal*)

Adalah kegiatan dakwah dalam mengembangkan masyarakat Islam melalui tindakan nyata menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam persepektif Islam. (Fagih,2004:27)

c. Mengorganisir dan mengelola kegiatan mengajak dan hasil dari ajakan itu (manajemen dakwah Islam)

Adalah kegiatan mengajak yang berujud mengelola kegitan dakwah *bil lisan, bil qalam, bil hal*, dalam rangka memelihara dan mengembangkannya dalam bentuk lembaga-lembaga Islam yang mengemban misi dakwah Islam. Bentuk ini merupakan aspek organisasional serta mengelola kegiatan (*billisan, bilqalam, bilhal*) dalam rangka memelihara, mempertahankan dan menumbuhkembangkan dakwah Islam. Dalam lingkung ini termasuk mengembangkan sistem pertahanan dakwah untuk mengamankan hasil-hasil dakwah dalam bentuk *jihad fi sabilillah*. (Fagih,2004:35)

4. Pendakwah

Dakwah harus berjalan terus menerus tanpa henti, yang dilaksanakan oleh da'i atau mubaliq (komunikator dakwah), yang sesungguhnya merupakan tugas setiap manusia atau setiap individu, sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal saleh, justru itu dakwah harus diamal atau dilaksanakan sebagai *fardu-ain*, sehingga tidak seorang pun boleh menghindarinya. Jadi, pelaksanaan dakwah itu dibebankan kepada tiap-tiap individu tanpa kecuali, sehingga dengan demikian tugas dakwah adalah tugas semua manusia sesuai dengan kemampuannya. Walaupun demikian dalam pelaksanaan dakwah hendaknya dilakukan oleh seorang sebagai pilihan hidup dan bidang keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman dan pengabdian. Demikian juga dakwah hendak dilakukan secara bersama-sama dengan individu-individu lain dalam suatu kelompok, organisasi atau korps, sehingga pelaksana dakwah itu terorganisasi dan terlembagakan. (Arifin, 2011: 19)

5. Esensi Dakwah

Pertama, Tajdid (pembaharuan). Pembaharuan yang terjadi dalam sejarah Islam nampak sangat beragam, dan diplopori oleh beragam tokoh dengan latar belakang yang berbeda. Namun demikian pembaharuan paling fundamental, fenomenal, dan bersifat komprehensif dilakukan oleh seorang tokoh sekaligus seorang Nabi, yaitu Muhammad bin Abdullah. Mengacu pendapat William Montgomery Watt, Muhammad adalah pemimpin agama sekaligus negarawan (*prophet and statement*). Agama yang dibawa Muhammad bukan agama mitis dan bukan pula ideologi politis, namun agama yang memadukan keduanya dan tidak memisahkan urusan hidup secara parsial. Pedoman hidup yang berwujud dan terkonsentrasi pada konsep tauhid dijadikan sasaran penting dan sentral dalam pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad dalam memperbaiki masyarakat Arab. Konsep ini diganti konsep sebelumnya, yaitu mistis politics (syirik) yang menjadi pedoman hidup masyarakat jahiliah. (Muhyidin, dkk, 2014: 25)

Kedua, Ishlah (perbaikan). Konsep *ishlah* atau perbaikan merupakan mekanisme proses dakwah yang melandasi pelaksanaan dakwah Islam. Potensi-potensi sosio-historis budaya masyarakat akan terus terjadi, namun dalam perjalanannya, potensi-potensi tersebut tidak luput dari kelikil-kelikil kekeliruan

dan kesalahan. Budaya sebagai produk manusia dengan segala wujudnya mesti dilakukan perbaikan-perbaikan. Konsep *urf* dalam Islam merupakan alat sekaligus media mekanistik dalam perbaikan budaya manusia. *Urf-ma'ruf* merupakan konsep penting dalam dakwah sebagai upaya perbaikan yang diinstruksikan langsung oleh al-Qur'an. (Muhyidin, dkk, 2014: 26)

Ketiga, Tathwir (pemurnian). Memurnikan nilai-nilai ajaran Islam menjadi tugas dan spirit penting dalam dakwah. Dakwah yang notabene merupakan proses penyebaran nilai-nilai Islam, hingga institusional pranata Islam akan menghadapi tantangan dan hambatan jika terlalu banyak "kotoran" yang merusak Islam. Namun proses pemurnian mesti dilakukan dengan cara-cara dakwah yang mengacu pada prinsip, kontinuitas, bertahap dan menghindari tindakan rakal. spirit pemurnian hendaknya diarahkan pada upaya pembebasan umat dari pengaruh-pengaruh negatif yang akan merusak mental dan pikiran serta hati manusia.

Keempat, Tadawul (pengertian) merupakan proses kegiatan dakwah; implementasi; pergantian dari nilai-nilai tidak islami ke islami; kekuasaan otoriter ke kolektif dakwah struktural dan sebagainya. Spirit pergantian dalam dakwah dapat juga dimaknai dengan suatu proses perubahan yang bersifat fundamental, bukan perubahan semua yang hanya nampak di permukaan. Penting diperhatikan dalam proses pergantian ini adalah mekanisme dan dialektika yang berpijak pada kultur masyarakat, seperti pergantian melalui mekanisme regenerasi ulama dalam masyarakat. Pada masyarakat yang masih kuat pengaruh feodalismenya, pergantian ulama itu sangat lambat dan bahkan tidak terukur hingga ulama tersebut meninggal. Kebiasaan pergantian pemimpin dakwah seperti terjadi dalam lembaga pesantren misalnya, telah terbukti dapat menimbulkan regenerasi macet yang berakibat pada nasib lembaga kedepan. Oleh karena itu, cara demikian mesti di perbaiki, agar Islam dan lembaganya sebagai benteng kultural budaya dapat terpelihara.

Kelima, Nasr (kemenangan). Ujung dakwah atau tujuan dakwah yang berpijak pada surah an-Nachr adalah kemenangan. Kemenangan dimaksud ialah kebahagiaan seseorang atau kelompok umat, baik fisik maupun non-fisik; mendapat kebebasan dan keamanan dalam berdakwah dan atau menerima seruan Islam. kebahagiaan dan kemenangan *ultimite goal*-nya (Tujuan tertinggi) adalah

kemenangan di hadapan Tuhan di akhirat kelak, atau kebahagiaan di masa yang akan datang(*futuristic*). (Muhyidin, dkk, 2014:27)

6. Fungsi dan tujuan dakwah

a. Fungsi dakwah

Fungsi dakwah salah satunya adalah usaha untuk melakukan rekayasa sosial (*social engeneering*), untuk membimbing dan mengarah masyarakat agar krlhidupan yang dijalaninya sesuai dengan tuntutan syari'ah Islam. Dari fungsi pokok ini, kemudian dijabarkan dalam beberapa fungsi yaitu:

- 1) Fungsi *I'tiyadi*; Dakwah berfungsi untuk melakukan resosiasasi kehidupan manusia dalam suatu komunitas tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.
- 2) Fungsi *muharriq*; Adalah fungsi dakwah untuk meningkatkan tatanan sosial yang Islami supaya lebih baik.
- 3) Fungsi *iqaf*; Adalah fungsi untuk mencegah agar masyarakat tidak terjerumus dalam sistem nilai yang tidak Islami
- 4) Fungsi *tahrif*; Adalah dakwah untuk membantu meringankan beban penderitaan masyarakat akibat problem-problem tertentu yang telah mempersulit kehidupan mereka. (Fagih, 2004: 46-47)

b. Tujuan Dakwah

Menurut Natsir seperti dikutip Anwar Arifin: tujuan dakwah adalah untuk penyempurnakan hidup manusia dengan sesempurnanya. (Muhyidin, dkk, 2014:121)

Jum'ah Amin Abdul Aziz (2010:14), berpendapat bahwa Tujuan pertama membentuk suatu jamaah yang berupaya menegakkan Islam dalam realitas kehidupan, sehingga manusia melihat keteladanan yang baik dalam diri para da'i, menyaksikan keindahan agama Allah tergambar dalam masyarakat Muslim, dan pengaruh agama ini tertoreh pada jiwa setiap orang yang mengimaninya. Dengan demikian, mereka merasakan keagungan agama ini, sehingga mereka berbondong-bondong masuk kedalamnya. Semoga Allah meridhai orang yang mengatakan, "Tegakkanlah daulah Islam di hatimu, niscaya ia akan tegak di bumimu".

Fetulah Gulen (2011: 26), berpendapat bahwa; Mengenakan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tujuan utama dan termulia diciptakannya

manusia. Allah swt. Telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan lengkap ini demi terwujudnya usaha *amar ma'ruf nahi munkar*. Karena itu Allha 'Azza wa jalla sengaja menciptakan manusia sebagai *Khalifah* di permukaan bumi ini, demi mewujudkan kekhalifahan. Dan, untuk menunjang keberhasilan tugas kekhalifahan dimaksud Allah sengaja mengutus sejumlah Nabi dan Rasul sebagai penunjuk jalan menuju kehendakan-Nya.

Kecenderungan dasar masyarakat terhadap kehidupan yang melingkupinya, disamping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik (*tend to konflikt*) dan konfrontatif. Konflik individu dengan dirinya, individu dengan individu ataupun konflik antarmasyarakat. Kondisi demikian dalam dakwah merupakan bagian dari situasi dan kondisi mad'u yaitu masyarakat yang mudah terkena pertengkaran dan percekocokan dengan menyebabkan konflik internal (konflik yang berasal dari diri sendiri) dan konflik eksternal (konflik yang berasal dari luar dirinya) yang muncul berwujud berakena ragam. Jika konflik terjadi, maka tujuan hidup masyarakat juga menjadi tujuan dakwah akan semakin jauh tercapai, yakni terciptanya "*dar al-salam*" (perkampungan masyarakat aman) dan "*marhamah*" (masyarakat penuh kasih sayang). (Aripudin, 2012: 23)

Menurut Anwar Arifin (2011: 24): Tujuan dakwah, menghasihkan kehidupan damai, sejahtera, bahagia dan selamat. Hal ini dapat dipahami sebab dakwah akan merentangkan jalan menuju kehidupan yang Islami yaitu damai, selamat, bahagia dan sejahtera, dengan Islam selaku penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya dan memeluk Islam sebagai agama (peraturan hidup dari tuhan) pula, dengan terlebih dahulu beriman atau percaya kepada-Nya, jika tujuan itu dtercapai maka hal itu merupakan efek (atsar) dakwah yang sangat didambakan, terutama dalam konteks sosial sehingga dakwah dapat disebut efektif.

B. SOLIDARITAS SOSIAL

1. Pengertian solidaritas sosial

Menurut 'Abdul Raziq Al-Makki, seperti dikutip al-Khudairi, kata '*asshabiyah* erat kaitannya dengan kata '*ashab* yang berati hubungan dan kata '*ishabah* yang berati ikatan. Pada asal mulanya kata '*ashabiyah* berati ikatan mental yang menghubungkan orang-orang yang mempunyai hubungan

kekeluargaan. Selagai landasan ialah bahwa bahasa Arab menyebut keluarga dengan *ashabah* Keduanya berarti kelompok (*group*). (Maududi, 2012:84)

Lacoste menyebutkan bahwa '*ashabiyah* telah diterjemah secara variatif, yaitu *patriotism, national awareness, national feeling, public spirit, social solidarity, group loyalty, sense of solidarity, cohesion common will, "solidarity, in the strong sense'* Franz Rosenthal menerjemahkan '*ashabiyah* dengan *group feeling* (rasa kelompok) Charles Issawi menerjemahkannya sebagai "solidaritas sosial". De Slane dan F. Gabrieli dengan *spirito di carpo* atau *spirito di parte* (semangat kelompok). Microsoft Encarta Libr menerjemahkan kata ini dengan *social cohesiveness*. Deliar Noer makna terma ini dengan rasa golongan. Bagi Stowas atau '*ashabiyah* setara dengan rasa kelompok, solidaritas sosial, solidaritas kelompok.

Sementara itu, Khemiri menejajarkan '*asshabiyah*, dengan patriotisme dan nasionalisme dalam arti luas. Akan tetapi pendapat Khemiri ditolak oleh Issawi dan Lacoste dengan alasan bahwa nasionalisme dalam konsep modern tidak cocok di terapkan untuk masyarakat pengembara, yang terutama dipikirkan oleh Ibn Khaldun. (Sulasman dan Rusmana, 2013:178)

Akbar S. Ahmed mengatakan bahwa solidaritas sosial yakni merupakan inti dari organisasi sosial (kata dasarnya dalam bahasa Arab berarti loyalitas dan kohesivitas kelompok). '*Ashabiyah* mengikat kelompok-kelompok menjadi satu melalui sebuah bahasa, budaya, dan peraturan. Ketika masyarakat dalam tingkat-tingkat yang berbeda: keluarga, klan, suku, kerajaan, dan bangsa, secara dasar berusaha mendekati perilaku yang ideal, masyarakat berfungsi secara normatif dan merupakan sebuah kesatuan. (Ahmed, 2003:129)

2. Elemen-elemen solidaritas sosial

Elemen dasar solidaritas sosial dapat di bangun atas 3 hubungan; (1) hubungan darah; (2) hubungan persahabatan atau klien dan persamaan nasib; (3) otoritas pemimpin. (Sulasman dan Rusmana, 2013: 186)

a. Hubungan darah

Hubungan darah merupakan dasar awal dari solidaritas sosial, (Sulasman dan Rusmana, 2013:186) dikarenakan pertalian darah mempunyai daya ikat pada kebanyakan umat manusia. solidaritas sosial jenis ini merupakan

hubungan yang lebih bersifat emosional dari pada yang bersifat objektif. (Sulasman dan Rusmana, 2013:187)

Pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membuat mereka itu ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak setiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya. Apabila tingkat kekeluarga antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas yang sesungguhnya. (Ibn Khaldun, 2000:151-152)

b. Hubungan persahabatan atau klien dan persamaan nasib;

Ikatan golongan dapat di bentuk oleh faktor lain, seperti hidup bersama, perkawanan, apresiasi persahabatan, kekerabatan yang lama, persahabatan halis proses tumbuh dewasa bersama, mempunyai orang tua angkat bersama, dan lain-lain. Apabila hubungan langsung antara individu yang saling membantu itu sangat erat, selanjutnya hubungan itu akan mengarah pada persatuan, ikatan yang kuat, dan tentunya melahirkan sara solidaritas, sekalipun tanpa adanya pemicu faktor eksternal. (Sulasman dan Rusmana, 2013:189)

c. Otoritas pemimpin

Pengangkatan Imam (Khalifah) hukumnya wajib berdasarkan akal, sebab watak orang-orang berakal mempunyai kecenderungan untuk tunduk kepada Imam (Khalifah) yang melindungi mereka dari segala bentuk ketidakadilan, memutuskan konflik dan permusuhan yang terjadi diantara mereka. (Al-Mawardi, 2013:1)

Solidaritas sosial pun dibangun di atas otoritas seorang pemimpin yang efisien di antara pendukung dan pengikut yang tidak bertalian darah (Sulasman dan Rusmana, 2013:190) apabila hubungan antara pemimpin dengan para pengikutnya di bangun di atas solidaritas sosial, secara timbal balik para pengikut dapat memperoleh “tempat” dan kemuliaan melalui para pemimpin begitu pula sebaliknya. (Sulasman dan Rusmana, 2013:190)

3. Faktor yang menentukan solidaritas sosial

a. Kehidupan

1) Kehidupan Nomadisme (pengembara)

Solidaritas sosial masyarakat nomad begitu fanatik dan kuat erat diantara anggota-anggotanya karena terbangun atas dasar klan, nasab, dan kepetingan bersama. Alam padang pasir yang terbuka bagi siapa pun, termasuk bagi musuh-musuh, binatang berbahaya, dan bahaya lain menurut adanya ikatan kerjasama saling melindungi dan membela diri atau sebaliknya, mengadakan perlawanan bersama terhadap musuh. Demi kepetingan jaminan keamanan sosial dan sumber kehidupan itu, hubungan sesama anggota dalam klan harus dekat dan rekat, dan menuntut adanya bentuk solidaritas yang kuat. (Pribadi, 2014:97)

Solidaritas sosial mulanya tumbuh subur dalam situasi yang ditandai dengan kemiskinan, kebajikan, dan dedikasi. Solidaritas sosial terdapat didalam kelompok pemuda yang kuat dan cenggeng, pemberani serta sehat jasmani dan rohani. Mereka relakan segalanya demi kebaikan orang banyak. Mereka hidup dalam kesamaan derajat dan merdeka. (Sulasman dan Rusmana, 2013:194)

2) Kehidupan *al-Hadar* (masyarakat menetap)

Makna “Kota” dalam kata “*Hadar*” (Pribadi, 2014:115) artinya ada atau *Hadir*. Kota, sebagaimana makna *Hadar*, adalah simbul suatu kawasan yang serba ada. (Pribadi, 2014:116) *Hadar* adalah masyarakat badui yang telah berhasil menjadi kaya. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa masyarakat *Hadar* itu tergolong masyarakat kaya yang suka membangun rumah-rumah besar, luas dan megah dengan perabotan yang mahal dan mewah. Pakaian mereka beraneka ragam dan bagus-bagus. Mereka mendirikan bangunan-bangunan besar. Ketika penduduk semakin bertambah, hubungan antara mereka pun semakin kompleks dan membutuhkan pengorganisasian dan kelembagaan sosial lainnya. Sehingga membentukalah masyarakat sipil kota.

Solidaritas sosial umumnya tidak terlalu banyak didasarkan pada pertalian darah, tetapi diikat dengan elemen-elemen solidaritas sosial yang lain yaitu perkawinan, patronase, kepetingan bersama dan faktor pemimpin (*ad-Daulah*). (Sulasman dan Rusmana, 2013:198) Solidaritas

sosial yang dibangun oleh masyarakat *Hadar* itu didasarkan pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat sekunder. Kekuatan dan kerekatan dan jaringan yang di bangun tidak sekuat keterikatan-keterikatan dan jaringan-jaringan yang dibangun masyarakat Badui atas dasar pemenuhan kebutuhan primernya. (Pribadi, 2014:145)

b. Agama

Agama sendiri memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kesulitan kehidupan duniawi yang penuh penderitaan pada kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat. (Farihah, 2014: 187-188)

c. Kezaliman

Penindasan menghancurkan masyarakat, sedangkan hancur masyarakat berarti hancurnya negara. (Sulasman dan Rusmana, 2013: 393) Suasana psikologi yang buruk ini menimbulkan efek sosial negatif bagi kehidupan ekonomi masyarakat yang lesu, sementara kelesuan hidup dan kelesuan ekonomi masyarakat pada gilirannya menyebabkan apa yang dinamakan dengan krisis ekonomi masyarakat. Jika kelaliman tidak segera teratasi dan terus berlangsung, maka krisis ekonomi berkepanjangan akan terjadi yang berakibat krisis sosial politik. Krisis sosial ekonomi masyarakat dan politik pada akhirnya menyebabkan instabilitas suatu negara dan masyarakat yang kacau(*chaos*), yang segera diikuti oleh hancurnya suatu peradaban. (Pribadi 2014: 123)

d. Dosa-dosa manusia

1. Kesombongan

Dosa pertama adalah kesombongan. Sifat ini tumbuh dari bergagai hal. Superioritas pribadi, kelompok, suku, ras, kemewahan, kuantitas kelompok, dan lainnya menyebabkan kesombongan. Menurut Ibn Khaldun, apabila seseorang dipilih karena superioritas pribadinya ia cenderung bersifat sombong dan enggan untuk bergagi kepemimpinan dan kekuasaan atau membiarkan orang lain turut serta.

Ia mengembangkan sifat *ta'alluh* (tinggi diri atau sombong) yang merupakan pembawaan manusia. Menurutnya, politik cenderung menurut agar hanya satu orang memegang control. Apabila berbagai orang yang mudah bertikai sesamanya memiliki sifat ini, kehancuran pun akan terjadi. *“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah binasa...”* (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 22). (sulasman dan Rusmana, 2013: 248)

2. Kemewahan

Kemewahan ini hanya akan menambah kekuasaan penguasa pada awalnya, tetapi ia akan menjadi faktor yang melemahkan kekuatan ini. Hal ini terjadi karena kemewahan mengandung sifat yang merusakkan akhlak manusia. Kemewahan merusak sifat orang. Dengan kemewahan, menurut Ibn Khaldun, jiwa seseorang tiba pada berbagai macam kejahatan dan kebiasaan yang dianggap maju. Orang kehilangan sifat-sifat baik yang sebenarnya merupakan tanda dan ciri bagi kekuasaan raja. Mereka menggantinya dengan sifat-sifat yang buruk. Hal ini menyebabkan kemunduran dan kehancuran. (sulasman dan Rusmana, 2013: 248)

3. Kerakusan dan ketamakan

Fenomena kemewahan diatas menjaurus pada bermacam-macam nafsu perut untuk makanan dan minuman yang berbalezat. Hal ini diikuti oleh berbagai kenikmatan seks melalui bermacam cara hubungan seksual, seperti perzinaan dan praktik homoseksual. Inilah yang membawa kehancuran jenis manusia. Semua ini berlaku secara tidak langsung, melalui kebingungan tentang keturunan seseorang disebabkan perzinaan. Tidak seorang pun mengenal anaknya, karena kulter kota pada tingkatnya yang sangat maju (*hadharah*) menjadi tujuan dan terminal akhir (*nihayah*) peradaban. Sekali puncak telah dijangkau, tidak ada jalan lain, kecuali turun ke bawah. (sulasman dan Rusmana, 2013: 250)

4. Fungsi-fungsi solidaritas sosial

a. Fungsi Sosial

Solidaritas sosial merupakan jalinan sosial yang membuat “bangsa” bersatu padu, terlepas solidaritas sosial tersebut muncul dari ikatan kekeluargaan atau persekutuan. Dalam kontek sosial ini, menurut Muhammad

Mahmud Rabi, solidaritas sosial mempunyai dua peran sosial. *Pertama*, membutuhkan solidaritas dan kekuatan dalam jiwa kelompoknya. *Kedua*, mempersatukan berbagai solidaritas sosial yang bertentangan hingga menjadi suatu kelompok manusia yang besar dan bersatu. (Sulasman dan Rusmana, 2013:204)

Solidaritas sosial itulah yang membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama; mempertahankan diri, dan menolok dan mengalahkan musuh. Juga kita telah mengetahui bahwa tiap-tiap masyarakat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi mencegah. (Ibn Khaldun, 2000:166)

b. Fungsi Politik

Solidaritas sosial merupakan faktor utama berdirinya suatu dinasti, kerajaan atau Negara (ad-daulah). Menurut Ibn Khaldun, solidaritas sosial merupakan tali peringkat bagi penduduk Negara bersangkutan demikian rupa sehingga apabila diperlukan, mereka akan mempertahankan negaranya dari ancaman dan gangguan musuh kekuasaan, baik musuh internal maupun eksternal. (Sulasman dan Rusmana, 2013:206)

Kata al-Khudairi, solidaritas sosial adalah kekuatan penggerak Negara dan merupakan landasan bagi tegak Negara atau Dinasti. Namun bilamana Negara atau Dinasti tersebut telah mapan maka ia akan menghancurkan solidaritas sosial. selanjutnya solidaritas sosial mempunyai peran besar dalam perluasan Negara. Jadi bilamana solidaritas sosial itu kuat maka Negara yang akan muncul pun akan luas, sebaliknya bilamana solidaritas sosial itu lemah maka luas Negara yang muncul menjadi relatif terbatas. (Maududi, 2012: 85)

5. Tujuan solidaritas sosial

a. Tujuan mempersatukan masyarakat

Solidaritas sosial membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama; mempertahankan diri, dan menolok dan mengalahkan musuh. Juga kita telah mengetahui bahwa tiap-tiap masyarakat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi mencegah, juga seorang pemimpin yang bisa mencegah manusia dari menyakiti. (Ibn Khaldun, 2000: 166)

b. Tujuan kedaulatan

Tujuan terakhir solidaritas sosial ialah kedaulatan, orang-orang yang memiliki solidaritas sosial dan lalu ia telah menduduki jabatan kepala suku

serta ditaati orang, jika suatu ketika menemukan jalan untuk memiliki kedaulatan, ia tidak akan mengabaikannya, sebab memang demikian yang diharapkan. Namun dia tidak akan mencapai maksud tersebut dengan sempurna apabila dia tidak memiliki solidaritas sosial yang menyebabkan orang lain tunduk patuh kepadanya. Demikianlah kedaulatan kerajaan merupakan tujuan akhir solidaritas sosial. (Ibn Khaldun, 2000:166)

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah sebagai pembaharuan masyarakat kepada kebaikan berdasar syari'at Islam, dakwah adalah perintah Allah untuk mendorong umat manusia berbuat baik dan melarang perkara yang munkar sehingga bisa menghasihkan kehidupan masyarakat dan negara yang damai, sejahtera, bahagia dan selamat. Sedangkan solidaritas sosial adalah perasaan semangat persatuan masyarakat sebagai inti dari kekuatan dan kelemahan sosial yang bersifat dinamis, bermula dari masyarakat nomad begitu fanatik dan kuat solidaritas sosial baginya ke masyarakat *Hadar* (menetap) suatu kawasan yang serba ada keduanya memiliki kekuatan solidaritas sosial yang berdeda. Solidaritas sosial membuat orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama, mempertahankan diri, menolok dan mengalahkan semua ancaman bahaya. Dengan ini terlihat pentingnya dakwah dan solidaritas sosial, maka penulis akan bibahas pada bab yang berikut.

BAB III

KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. BIOGRAFI IBN KHALDUN

1. Nama lengkap dan kelahiran

Nama lengkapnya Waliyuddin Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Khaldun. Ia menyebut asal-usulnya dari bangsa Arab Hadramaut, dan silsilahnya dari Wali ibn Hajar. (Abdullah Enan, 2013:14) Riwayat lain mengatakan bahwa nama ‘Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibn Khaldun. Nama sendiri adalah Abdurrahman Abu Zaid. Sedang gelarnya adalah Waliuddin. Ia lebih dikenal dengan Ibn Khaldun.(Affandi, 2004:27)

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. dalam keluarga Arab yang berasal dari Hadramaut dan telah menetap di Sevilla (abad 8 M.) sejak awal bersama penaklukan kota ini oleh umat Islam. Keluarga ini memainkan peranan politik yang cukup penting. Namun kemudian keluarga ini hijrah dari Sevilla ke Ceuta dengan segera setelah *reconquista* (penaklukan) oleh pasukan Kristen. Dari sana mereka pergi ke Afrika utara dan menetap di Tunisia selama masa kekuasaan Hafs Abu Zakariyya (625-647 H/1228-1249 M.), dari dinasti Bani Hafs.

Dilihat dari garis keturunan, Ibn Khaldun merupakan perpaduan dari peribadi ulama, sarjana dan negarawan. Menurut Rosenthal, kecintaan pada ilmu dan kontemplasi nampak pada diri ayah Ibn Khaldun dan kakeknya; dan leluhur mereka terkenal dengan ambisi politik tingkat tinggi. Lalu hal ini menghasilkan paduan yang mengagumkan antara sarjana dan negarawan yang kita temukan pada diri Ibn Khaldun. Keluarga Ibn Khaldun memang terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpankat serta menduduki jabatan-jabatan kenegaraan yang tinggi. Latar belakang ini menjadi semacam persiapan bagi pembentukan keperibadian Ibn Khaldun yang kelak menempuh perjalanan hidup sebagai seorang negarawan dan cendekiawan sekaligus.(Mauludi, 2012:14-15)

2. Nasab dan keluarga

Sebagaimana disebutkan dalam *Kitab al-'Ibar*, Juz VII, nasab Ibn Khaldun berakhir pada nama Khaldun, sehingga ia dikenal orang dengan sebutan Ibn Khaldun. Diriwayatkan bahwa Khaldun (kakek Abd al-Rahman) adalah salah seorang tokoh Arab yang berhasil memasuki Spanyol pada awal dinasti 'Abbasiyah. Sejarah menyebutkan bahwa tokoh utama Arab Islam yang berhasil menyeberangi Laut tengah dan memasuki daratan Andalusia adalah seorang keturunan Arab dari Dinasti Umayyah, yaitu 'Abd al-Rahman al-Dakhil. Jika 'Abd al-Rahman (Ibn Khaldun) dikatakan sebagai berasal dari Sisilia atau Sevilla (Issybilia ibu kota pertama Andalusia) yang secara geografi bukan bagian dari Arab, maka ketokohan diri Khaldun yang dikenal sebagai tokoh Arab itu semata-mata karena ia sebagai imigran Arab yang berbaur dengan masyarakat baru, dan jadilah ia seorang warga Spanyol dari Arab.

Keluarga Khaldun pada sekitar tahun 700-an berhijrah kembali dari Andalusia ke Arab (Afrika Utara). Situasi sosial politik di Andalusia pada waktu itu kurang menguntungkan bagi kaum muslim, khususnya imigran Arab, sehingga mereka berpikir untuk kembali ke tanah Arab lagi. Dinasti Islam Arab di Andalusia dan keluarganya pun mengalami keruntuhan total, sehingga penguasa Andalusia mengharuskan mereka untuk angkat kaki dari tanah Spanyol. Keluarga Khaldun berhijrah ke Afrika karena mengikuti keadaan sosial dan politik pada waktu itu. Meskipun tidak semuanya hijrah ke Afrika, orang tua dan sebagian besar keluarga Khaldun pindah ke Afrika termasuk orang tua Ibn Khaldun. Akhirnya, tokoh 'Abd al-Rahman ini pun lahir di Tunis, ibu kota Tunisia Afrika pada tanggal 1 Ramadan 732 atau 27 Mei 1332 dalam keluarga Arab Hadramaut yang mash murni. (Pribadi, 2014:23-24)

3. Pendidikan Ibn Khaldun

Ibn Khaldun mendapatkan pendidikan tradisional yang menjadi ciri khas pada masanya. Pertama-tama ia belajar bersama ayahnya. Ibn Khaldun menghafalkan al-Quran, mempelajari tata bahasa, hukum hadits, retorika, filologi, dan puisi. Ia menguasai dengan baik semua subjek ini dan menerima pujian atasnya. Ibn Khaldun menjalani studi lengkap di universitas Tunisia (Masjid Quba). Ia sangat puas dengan keberhasilan ilmiah yang dicapainya, sebagaimana

ia menyebut sejumlah guru-gurunya, khususnya al-Abili yang disebutnya sebagai “guru besar ilmu pengetahuan berbasis akal”.(Ahmed, 2003:16)

Diantara gurunya, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Khaldun sendiri, adalah: (1) ahli Alquran: Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Sa'ad ibn Bural; (2) ahli ilmu qiraah: Abu al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Batarni; (3) ahli *nahw*: al-Syekh Abu Abd Allah ibn al-Arabi, Abu Abd Allah Muhammad ibn al-Syawasy al-Zarzali, dan Abu al-Abbas Ahmad ibn al-Qassar, (4) ahli sastra dan budaya Arab: Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Bahr, (5) ahli Hadis Syams al-Din Abi 'Abd Allah Muhammad ibn Jabir ibn Sulman al-Qaisi al-Wadiyasi, (6) ahli fikih: Abu Abd Allah Muhammad ibn 'Abd Allah al-Jayyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qasir, Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Abd al-Salam; dan (7) ahli logika: Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili, serta Abi Musa Isa ibn al-Imam.(Pribadi, 2014:37-38)

Ia pun menimba ilmu pengetahuan dan pada saatnya ia bersikap realistik. Paradigma ilmu pengetahuannya senantiasa ditopang oleh suatu data positif dan fakta nyata (riil) yang didapat melalui metode pengamatannya. Dalam konteks ini, Ibn Khaldun dinilai sosiolog yang berpandangan rasional objektif dan jauh dari khayalan. Metode pengamatan dan akses nyata pada kenyataan sosial yang ada pada waktu itu adalah pilihan data sosiologinya. Sementara itu, lingkungan hidupnya di istana menuntut dirinya untuk tidak boleh lemah karena berada di sisi para politikus dan sultan. Kenyataan ini adalah tantangan serius dan memerlukan otak dan pikiran yang kuat. Di sisi lain, kualitas keilmuannya secara otomatis juga dinikmati oleh lingkungan istana. Istana menikmati nama besarnya dan sebaliknya, ia dinilai sangat berperan dalam menjaga nama besar lingkungan terhormat, yaitu istana dan kerajaan.(Pribadi, 2014:40)

Namun pendidikan formal Ibn Khaldun hanya sampai usia 17 tahun. Seusia 17 tahun dia memasuki periode belajar sendiri menerus apa yang telah didapatnya pada masa pendidikan formal di samping ia memegang jabatan *gadi*, diplomat, dan guru pada berbagai kesempatan. Dan kelak selama masa-masa petualangan politiknya, Ibn Khaldun tidak pernah jauh dari komunitas cendekiawan baik di Tunis, Granada, apalagi Mesir.(Mauludi,2012:17)

Ibn Khaldun di usia yang masih relatif muda sudah mulai dikenal masyarakat sebagai remaja yang pandai dan menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Syafii Maarif menulis dalam laporan penelitiannya bahwa Ibn

Khaldun pada usia mudanya, yaitu 17 tahun, sudah mulai ikut kegiatan intelektual di kota kelahirannya. Di samping itu, ia juga ikut mengamati kehidupan politik dari dekat karena memang ia hidup di lingkungan pusat kekuasaan. Dalam usia muda ini Ibn Khaldun telah menguasai beberapa disiplin ilmu, terutama ilmu keislaman. Ia telah menguasai ilmu Islam klasik seperti ilmu *'aqliyyah* (*'ilm al-hikamiyyah al-falsafiyah*).

Ibn Khaldun juga dikenal sebagai anak remaja yang tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, hokum, fikih, dan ilmu-ilmu lainnya. Terdorong oleh ketertarikannya terhadap fikih yang kental dengan alirannya, ia pun memutuskan untuk menjadi pengikut Mazhab Fikih Maliki. Kelemahan dan sekaligus kelebihanannya adalah sebutan yang diberikan orang kepada dirinya sebagai seorang tokoh yang berilmu pengetahuan luas. Ada pula yang mengatakan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang tokoh yang menguasai setiap subjek ilmu pengetahuan. Ia adalah orang yang selalu mengetahui dunia, sehingga ada orang yang menilai Ibn Khaldun sebagai ensiklopedi hidup. Namun, luasnya ilmu pengetahuan yang ia miliki justru sekaligus menjadi kelemahannya karena di balik keluasan ilmu pengetahuannya ternyata tidak satupun bidang ilmu pengetahuan yang ia kuasai secara sempurna. Hanya saja, ia tetap pantas dihargai sebagai ilmuwan penting. (Pribadi, 2014:39-40)

4. Keperibadian Ibn Khaldun

a. Seorang nomad

Kecerdasan yang dimilikinya dan tuntutan sebagai seorang anak dari bangsa nomad mendorong dirinya berpacu menimba ilmu pengetahuan secara mandiri. Bangsa nomad adalah bangsa yang memiliki keunggulan karakter, yaitu lebih percaya diri dan mandiri. Kedua karakter positif (kecerdasan dan nomad) itu terbentuk dari lingkungan alamnya yang relatif keras dan menuntut kedua hal tersebut. (Pribadi, 2014:40)

Ibn Khaldun, sebagai sejarawan dan filsuf sosial, juga dikenal sebagai tokoh nomad. Disebut tokoh nomad, karena kehidupan yang dipilihnya memang demikian. Ibn khaldun adalah seorang tokoh yang hidupnya ditakdirkan berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, dari kawasan satu ke kawasan lain, dan dari pemerintah satu ke pemerintah lain. Dari aspek lingkungan alam, seseorang yang lahir dan hidup di dunia Arab yang terdiri

dari gurun dan padang pasir dituntut untuk hidup ala Badui, yaitu pola kehidupan yang cenderung nomad agar ia dapat survival. Unsur inilah yang semakin meresap kuat dalam dirinya sebagai seorang nomad sejati. Pola kehidupan nomad ini memberinya inspirasi untuk melahirkan gagasan pentingnya tentang sosiologi nomad, pola Badui, dan *hadar* sebagaimana akan dipaparkan dalam bagian empat buku ini.

Sebagaimana disebutkan dalam *Rihlah Ibn Khaldun* bahwa Ibn Khalsun adalah seorang tokoh yang sepanjang hidupnya mengalami banyak perpindahan dari satu tempat, kawasan, dan negara ke tempat, kawasan, dan negara lain. Oleh karena pola kehidupannya yang banyak berpindah itu, maka pantas saja ia kemudian disebut sebagai tokoh yang nomad meskipun julukan nomadnya ini tidak sama persis dengan gagasan nomad dan pandangannya tentang masyarakat Badui. Julukan sosiologi nomad yang disematkan pada dirinya tampaknya lebih tepat diarahkan kepada keahlian dan pemikirannya tentang sosiologi nomad. (Pribadi, 2014:30-31)

b. Bapak sosiologi

Di kalangan para ahli sudah banyak yang mengakui akan kontribusi Ibn Khaldun terhadap sosiologi. Seperti telah disebutkan sebelumnya Bryan S. Turner mengakui Ibn Khaldun disebut sebagai “bapak sosiologi”.

Sejumlah sarjana Barat pada abad ke 19 mengenal Ibn Khaldun sebagai pendiri sosiologi (Von Kremer, 1879; Flint 1893; Gumplowicz, 1928; Maunier, 1913; Oppenheimer, 1922; Ortega Y. Gasset, 1976). Becker & Barnes dalam *Social Thought from Lore to Science* (1938), mencurahkan banyak halaman untuk mendiskusikan ide-ide Ibn Khaldun, mengetahui bahwa Ibn Khaldun adalah orang pertama yang menerapkan ide-ide modern dalam sejarah sosiologi. (Mauludi, 2012:98)

Al-khudairi mengatakan, Ibn Khaldun adalah pengasas sosiologi, karena dalam berbagai karyanya, terutama dalam *al-Muqaddimah* ia mengkaji “realitas *al-‘umran al-basyari*” atau keadaan kemasyarakatan manusia, yang mana keadaan tersebut dinamakan “fenomena-fenomena sosial”, dan inilah yang merupakan objek pembahasan sosiologi. Sebagaimana perkataannya dalam *al-Muqaddimah*. (Mauludi, 2012:99)

c. Pemikiran politik

Montgomery Watt dimana menurutnya karya Ibn Khaldun merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibn Rusyd tentang fungsi agama dalam negara. Kedua pemikir ini, kata Watt, mempunyai pandangan yang cukup tajam dalam masalah-masalah masyarakat dan politik adalah karena keduanya punya pengalaman terlibat secara bertanggung jawab dalam urusan negara.

Sementara menurut Alfred Gierer dari Maz Plack Institute, Ibn Khaldun telah mengkombinasikan faktor-faktor psikologis dan material dalam sebuah teori dinamika kebangkitan dan kemunduran kekuasaan politik, dan menghubungkan fenomena sosial sebagai bentuk dasar perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kekeluargaan (*kinship*), hubungan timbale balik, dan perasaan empatik. (Mauludi, 2012:101)

5. Kehidupan Ibn Khaldun dan kondisi masyarakat

a. Periode kehidupan

Al-Wafi, membagi kehidupan Ibn Khaldun menjadi empat periode penting :-

Pertama; periode tumbuh kembang, belajar, dan berguru. Masa ini dilaluinya selama 20 tahun, yaitu dari sejak kelahirannya pada 732 H. sampai 751 H. periode tumbuh kembang ini ia habiskan di tanah kelahirannya, Tunis, ibu kota Tunisia, yang di antaranya selama 15 tahun untuk menghafal Al-Quran, belajar ilmu Tajwid, dan Qira'ah.

Kedua; periode bekerja sebagai pegawai Negara dan politikus selama 15 tahun, dari 751 H. sampai 776 H. periode ini ia jalani dengan berpindah-pindah Negara, dari Tunisia sampai Maroko dan Spanyol.

Ketiga; periode konsentrasi mengarang dan menulis selama delapan tahun dari 776 H. sampai 784 H. separuh awal periode ini Ibn Khaldun habis di benteng Ibn Salamah Spanyol (Andalusia) dan separuh keduanya di kota Tunis. Pada periode ini buku *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-barbar wa Man'Asarahum min Zawi al-Sulman al-Akbar* ia tulis. Di kemudian hari buku jilid pertamanya dikenal dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun*, dari enam jilid lainnya menurut percetakan Bulaq Mesir. Ibn Khaldun menghabiskan waktu untuk mengarang *Muqaddimah* selama lima bulan saja.

Keempat; periode mengajar dan menjadi hakim selama 24 tahun dari 784 H. sampai 808 H. di Mesir. Berikut ini adalah penjelasan rinci atas riwayat kehidupan Ibn Khaldun. (Pribadi, 2014:22-23)

b. Masyarakat pada zamannya

Kehidupan Ibn Khaldun merupakan sebuah jembatan atau transisi antara fase-fase sejarah Islam yang berbeda yang sedang kita bicarakan: dia hidup pada masa dinasti-dinasti Arab akhir, yakni di Spanyol Umayyah dan pada masa kekaisaran-kekaisaran Islam besar beranjak berkembang di penghujung abad saat kematian menjemputnya. Kehidupannya juga memberikan kepada kita banyak pelajaran penting dalam kehidupan sekarang ini: ketidak pastian politik, sikap plin-plan para penguasa, perubahan keadaan yang tiba-tiba, seseorang bisa dipenjara hari ini dan diujunjung setinggi langit keesokan harinya, dan kesungguhannya yang konstan dan tak pernah kelang dalam mencari *'ilm* sebagai puncak kemauan dan kecerdasan manusia untuk melawan segala kebodohan. (Ahmeh, 2003: 128-129)

6. Karya Ibn Khaldun

Al-Tanjil, dalam mukadimah buku Rihlah Ibn Khaldun (Pengembaraan ibn Khaldun) yang ditulisnya, menyebutkan bahwa Haji Khalifah dalam bukunya Kasyf al-Zunun menyebutkan ada sepuluh karangan Ibn Khaldun. (Pribadi, 2014:54)

Sepuluh karyanya yang menarik untuk dikaji, yaitu: (1) *Talkhis al-Muhassal li Fakh al-Din*, (2) *al-Razi*, (3) *Rihlah*, (4) *Syarh al-Rajz li ibn al-Khatib fi al-Usul*, (5) *Syarh Qasidah ibn 'Abdun*, (6) *Syarh Qasidah al-Barudi*, (7) *Tabi'ah al-'Umran*, (8) *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Ajam wa al-Abrbar wa Man 'Asarahum min Zawi al-Sultan al-Akbar*, (Pribadi, 2014:54) Menurut Syafi Maarif, perkataan *'Ibar* (bentuk jamak dari *'Ibrah*) yang digunakan Ibn Khaldun dalam judul bukunya, berarti contoh atau pelajaran moral yang berguna. Perkataan ini tampaknya merupakan kata kunci dalam teori sejarah Ibn Khaldun. Maka judul lengkap dari karyanya ialah: *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar 'Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar* (Kitab *al-Ibar* dan Rekaman Asal-usul dan Peristiwa dari Hari-hari Bangsa Arab, Persia dan Barbar, dan Orang-orang yang sezaman dengan Mereka yang Memiliki

Kekuasaan besar). (Mauludi, 2012: 39) (9) *Rihlah ibn Khaldun Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Hadrami al-Isybili*, (Pribadi, 2014: 54) dapat dipandang sebagai semacam autobiografi. Isi dari karya ini cukup rinci, tidak seperti autobiografi yang pernah ditulis di masa sebelumnya. Ibn Khaldun menguraikan sebagian besar peristiwa yang ia alami dalam kehidupannya, kasidah-kasidah yang ia susun, dan surat-surat yang ia kirimkan kepada tokoh-tokoh penting pada masanya atau ia terima dari mereka. (Mauludi, 2012: 42) (10) *al-Sultan al-Akbar: Muqaddimah Ibn Khaldun*. (Pribadi, 2014: 55)

Diantara karya yang terkenal adalah: *Al-Muqaddimah*. Pada mulanya *al-Muqaddimah* merupakan pendahuluan bagi *al-'Ibar*. Namun memandang pentingnya karya ini maka ia pun dipisahkan dari *al-'Ibar*, dan dicetak, dikaji dan diterjemahkan secara terpisah. Apalagi, seperti kata Rosenthal, *al-Muqaddimah* secara tajam menunjukkan garis besar pemikiran filsafatnya dan memberikan pandangan kepada karya pikirannya. (Mauludi, 2012: 34) Ibn Khaldun terkenal dengan karyanya *al-Muqaddimah* yang sering disebut-sebut sebagai karya pertama historografi dan pelopor bagi disiplin ilmu modern seperti antropologi, sosiologi, ekonomi dan politik. Bahkan kata Bryan S. Turner, Ibn Khaldun seringkali disebut sebagai *the father of sociology*. (Mauludi, 2012: 3-4)

Al-Muqaddimah, karya ini ditulis oleh Ibn Khaldun sekitar tahun 779 H. bersamaan 1378 M. (Mauludi, 2012: 27) selama lima bulan, ketika ia berada dalam pengasingan di *Qal'at*. saat itu, Ibn Khaldun telah mencapai masa kematangan dalam pengalaman-pengalaman politik yang telah dilaluinya sejak ia meninggalkan Tunis di usia sekitar 20 tahun. Hal ini menjadi salah satu sumber penting yang memperkaya wawasan yang dikandung oleh *al-Muqaddimah*. (Mauludi, 2012: 34) *Muqaddimah* secara keseluruhan adalah berkaitan dengan pokok-pokok asumsinya tentang masyarakat dan solidaritasnya terutama *Badui* dan *Hadar*. (Pribadi, 2014: 56) membagi pembahasannya kedalam 6 (enam) pasal besar; 1) Tentang masyarakat secara keseluruhan dan jenis-jenisnya serta pertimbangannya dengan bumi (sosiologi umum). 2) Tentang masyarakat pengembara dengan menyebut kabilah-kabilah dan etnis yang biadab (sosiologi pedesaan). 3) Tentang negara, khilafah, dan pergantian sultan-sultan (sosiologi politik). 4) Tentang masyarakat menetap, negeri-negeri dan kota-kota (sosiologi kota). 5) Tentang pertukangan, kehidupan, penghasilan dan aspek-aspeknya

(sosiologi industri). 6) Keenam, tentang ilmu pengetahuan, cara memperoleh dan menyampaikannya (sosiologi pendidikan). (Mauludi, 2012: 37)

Judul asal *Muqaddimah Ibn Khaldun* adalah, *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wan al-'Ajam wa al-barbar wa Man'Asarahum min Zawi al-Sulman al-Akbar*, kemudian hari buku jilid pertamanya dikenal dengan *Muqaddimah Ibn Khaldun*. (Pribadi, 2014: 22) Dalam buku *Muqaddimah*, Ibn Khaldun membahas tentang peran ilmu sejarah. Lalu ia memaparkan kecerobohan para narator sejarah di dalam menukil peristiwa-peristiwa sejarah. Maka untuk memperluas pemahaman dan memperkecil kecenderungan penulisan sejarah yang tidak dapat dipercaya, Ibn Khaldun melakukan renovasi terhadap cakupan sejarah yang terfokus sebelumnya pada peristiwa-peristiwa sekitar masalah kerajaan, militer maupun politik. Dalam cakupan yang eksklusif ini sangat rentan terjadi manipulasi sejarah sehingga perspektif sejarah yang dikonsumsi ke tengah-tengah publik pun sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh tradisi penulisan yang kadangkala tendensius, condong kepada salah satu periode dari sebuah suksesi atau karena kecenderungan pribadi seorang narator sejarah. (Ibn Khaldun, 2011: VI)

B. PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Pemikiran tentang dakwah dan solidaritas sosial dalam kitab *Muqaddimah* terdapat pada beberapa bab dan pasal, tetapi pasal yang terfokus tentangnya, berada pada bab ketiga, yang bicarakan tentang dinasti, kerajaan, khilafah, pangkat pemerintahan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, pasal ke-4 berjudul, kerajaan yang luas dan memiliki kedaulatan yang kuat didasarkan kepada agama, baik dari kenabian maupun seruan akan kebenaran, pasal ke-5 berjudul, Dakwah memberikan pada suatu dinasti, pada permulaannya, suatu kekuatan yang menambah kuatnya solidaritas sosial yang ada padanya sebagai hasil dari jumlah pendukungnya, pasal ke-6 tentang, Gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial tidak akan berhasil, dan pada bab dan pasal yang lain dalam kitab *Muqaddimah*.

1. Dakwah didukung oleh solidaritas sosial

Ibn Khaldun mengatakan:-

Dakwah memberikan pada suatu dinasti, pada permulaannya, suatu kekuatan yang menambah kuatnya solidaritas sosial yang ada padanya sebagai hasil dari jumlah pendukungnya. Sebabnya ialah, sebagaimana yang telah kita terangkan terdahulu, semangat agama bisa meredakan pertentangan dan iri-hati yang dirasakan oleh satu anggota terhadap anggota lainnya, dan menuntun mereka kearah kebenaran. Apabila sekali perhatian telah terpusat kepada kebenaran, maka tak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka, sebab pandangan mereka sama dan tujuan pun serupa dan satu, yang untuk itu mereka bersedia mati berjuang. Ada pun rakyat dari negara yang akan mereka perangi sekali pun lebih banyak jumlahnya, tetapi mempunyai tujuan yang berbeda-beda dan kurang berarti dan siap melarikan diri karena takut mati. Karena itu, golongan yang kedua ini tidak akan sanggup menahan serbuan, sekali pun jumlahnya besar, melainkan akan segera menderita kekalahan dan kehancuran, terutama mengingat kemewahan dan penindasan yang merata dalam negeri itu. (Ibn Khaldun, 2000:192-193)

Kerajaan yang luas dan memiliki kedaulatan yang kuat didasarkan kepada agama, baik dari kenabian maupun seruan akan kebenaran. Sebabnya ialah karena kekuasaan hanya bias diperoleh dengan kemenangan, sedang kemenangan terdapat pada golongan yang menunjukkan lebih kuat solidaritas sosialnya dan lebih bersatu dalam tujuannya. Maka hati umat manusia disatukan dan diseragamkan berkat pertolongan Allah dengan memeluk agama yang sama. “Walau kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.

Rahasiannya ialah bahwa apabila hati terpanggil untuk melakukan kebatilan dan cenderung kepada dunia, kecemburuan asli muncul dan perbedaan meluas. Dan apabila hati cenderung kepada kebenaran dan melepaskan dunia serta kebatilan, serta tunduk kepada Allah, maka tujuan dan arahnya akan menyatu. Kecemburuan pun menjadi lenyap dan pertentangan berkurang banyaknya. Saling menolong dan membantu

menjadi lebih baik. Dan karenanya, daerah kekuasaan semakin meluas, dan kerajaan bertambah kuat, sebagaimana akan kami jelaskan nanti, insya Allah. Dengan Allah kita memperoleh taufiq, tidak ada Tuhan selain Dia. (Ibn Khaldun, 2000: 192)

Dalam pancaran ini, seorang akan memahami rahasia dari perkataan, “Orang kebanyakan mengikuti agama raja” perkataan tersebut juga termasuk dalam bab pembicaraan ini. Sebabnya ialah karena seorang raja mengusai orang yang berada dibawahnya. Sedangkan rakyat menirunya, karena mereka melihat ada kesempurnaan pada dirinya, begitu pula anak-anak meniru orang tua mereka dan murid-murid meniru guru-guru mereka. (Ibn Khaldun, 2000:178)

Yang ditaklukkan pasti akan selalu meniru yang menang. Sebabnya ialah karena jiwa selalu melihat sempurna orang yang menaklukkan jiwa itu oleh orang yang ditundukkannya. Jiwa melihat orang tersebut sempurna, karena jiwa itu dipengaruhi oleh hormatnya jiwa kepada dia, atau karena jiwa itu berasumsi salah yaitu tunduk patuhnya kepada orang tersebut bukanlah suatu kesalahan menurut alam, akan tetapi karena kesempurnaan yang menaklukkan. Apabila asumsi yang salah tersebut telah melekat sendiri di dalam jiwa, maka itu akan membentuk keyakinan. Maka, jiwa pun akan mengadopsi seluruh perilaku dan tindak-tanduk orang yang menang dan mengasimilasikan diri dengannya. Inilah yang di sebut dengan tiruan itu. (Ibn Khaldun, 2000: 177)

Negara syariat lebih kuat solidaritas sosial, karena, Syariat hanya mencala akibat buruk yang timbulkannya, seperti tirani, kezaliman, dan enak-enakan. Tidak heran, di sini kita tidak menyukai akibat buruk yang sering dengan kedaulatan. Syariat agama memuji keadilan, kejujuran, melaksanakan tugas-tugas agama, dan membelanya. (Ibn Khaldun, 2000:177-178)

Negara syariat lebih kuat solidaritas sosial, karena, Syariat hanya mencala akibat buruk yang timbulkannya, seperti tirani, kezaliman, dan enak-enakan. Tidak heran, di sini kita tidak menyukai akibat buruk yang sering dengan kedaulatan. Syariat agama memuji keadilan, kejujuran, melaksanakan tugas-tugas agama, dan membelanya. (Ibn Khaldun, 2000: 237)

2. Dakwah tanpa solidaritas sosial

Ibn Khaldun mengatakan:-

Gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial tidak akan berhasil. Sebabnya ialah sebagaimana yang telah kita katakan, rakyat hanya bias digerakkan dan bankit bertindak berkat dorongan solidaritas sosial. Di dalam Hadits Shahih, seperti telah berlalu, dinyatakan: “Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia berada dalam penjagaan kaumnya.” Demikian yang terjadi dengan para nabi yang sudah jelas merupakan manusia-manusia paling mulia dan diberi kelebihan. Bagaimana manusia biasa yang tak punya kelebihan seperti mereka akan dapat menang tanpa solidaritas sosial. (Ibn Khaldun, 2000: 194)

Memang demikianlah keadaan orang-orang yang berontak, baik dari golongan ahli hukum maupun dari golongan rakyat jelata yang bangkit untuk memperbaiki penyelewengan. Banyak orang yang mengikuti gerakan keagamaan bangun menentang pemimpin-pemimpin pemerintahan yang melakukan penindasan, mengajak orang melawan kelaliman dan kejahatan dan menganjurkan amal kebajikan yang akan diberi pahala oleh Allah. Para pemimpin itu akan segera menghimpun pengikut yang banyak; tetapi mereka itu sebenarnya menyediakan diri untuk dihancurkan, hingga sebagian besar dari mereka betul-betul dihancurkan, dan mereka tidak mendapatkan penghargaan, melainkan celaan, karena Allah tidak menuntut begitu banyak dari mereka.

Sebab Allah hanyalah menuntut supaya orang menghilangkan kejahatan menurut kesanggupannya. Maka Nabi Muhammad bersabda: “Barang siapa di antara kamu melihat perbuatan jahat, maka hendaklah diubahnya dengan tangannya; apabila ia tak sanggup bertindak demikian, maka hendaklah dengan lidahnya; dan apabila itu pun tidak, maka hendaklah dengan hatinya.”

Sebab kekuasaan para raja dan dinasti besar dan berurat berakar, dan hanya bias digoncangkan dan ditumbangkan dengan serangan yang hebat, yang didukung oleh solidaritas suku atau puak, sebagaimana yang telah kita katakan terdahulu. Dan inilah yang dilakukan para Nabi, - mudah-mudahan rahmat dan salam dilimpahkan kepada mereka – sewaktu mereka menyiarkan ajaran-ajaran mereka di antara berbagai

suku bangsa. Mereka lah yang mendapat dukungan alam semesta dari Allah bila Dia menghendaki demikian. Namun Allah melangsungkan segalanya berjalan seperti biasanya. Allah Maha Bijaksana Maha Mengetahui.

Apabila seseorang yang berada dalam kebenaran hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan cara demikian, kesendiriannya akan mengungkungnya dari memperoleh dukungan solidaritas, dan dia akan terpelanting ke dalam kegagalan. Dan apabila ada seseorang yang berpura-pura hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan maksud untuk memperoleh kedudukan menjadi pemimpin, tidak mustahillah kalau dia akan menemukan gangguan dan kegagalan. Pembaruan keagamaan termasuk urusan Tuhan yang tidak akan terlaksana tanpa rela dan bantuan Allah, serta dilakukan dengan ikhlas dan memberi nasihat yang baik-baik kepada kaum Muslimin. Tak ada seorang Muslim pun, orang yang punya mata hati, akan meragukannya. Negara syariat lebih kuat solidaritas sosial, karena, Syariat hanya mencala akibat buruk yang timbulkannya, seperti tirani, kezaliman, dan enak-enakan. Tidak heran, di sini kita tidak menyukai akibat buruk yang sering dengan kedaulatan. Syariat agama memuji keadilan, kejujuran, melaksanakan tugas-tugas agama, dan membelanya. (Ibn Khaldun, 2000:194-195)

Dalam hubungan ini, janganlah anda menerima fakta bahwa negara-negara yang berpusat di kota besar sering kali melanggar keadilan dan masih tidak runtuh. Ketahuilah bahwa hal ini merupakan akibat dari suatu perbandingan antara tingkat pelanggaran dengan keadaan populasi urban. Apabila negeri itu besar, berpenduduk padat dan makmur, maka kezaliman dan penyitaan hanya akan menimbulkan kerusakan yang seberapa, sebab kerusakan itu tibanya berangsur-angsur. Kerusakan itu akan ditutupi oleh kegiatan ekonomi dalam keseluruhannya dan hanya akan tampak setelah beberapa waktu berselang. Lagi pula, mungkin pemerintahan Negara menindas zalim itu akan lenyap sebelum negeri itu hancur dan digantikan oleh pemerintahan baru yang akan memperbaiki kerusakan yang tidak begitu kelihatan yang sebabkan oleh pemerintahan yang lalu. Kerugian yang ditimbulkan oleh pemerintahan yang lalu itu

tidak begitu terasa, tapi hal ini jarang kali terjadi. Fakta ini menunjukkan bahwa kehancuran yang menimpa peradaban, 'umran, yang disebabkan oleh kezaliman dan penyitaan, merupakan gejala yang pasti dan tak dapat dielakkan, yang konsekuensi yang buruknya akan dirasakan oleh Negara” Negara syariat lebih kuat solidaritas sosial, karena, Syariat hanya mencala akibat buruk yang timbulkannya, seperti tirani, kezaliman, dan enak-enakan. Tidak heran, di sini kita tidak menyukai akibat buruk yang sering dengan kedaulatan. Syariat agama memuji keadilan, kejujuran, melaksanakan tugas-tugas agama, dan membelanya. (Ibn Khaldun, 2000: 362)

3. Dakwah, dan solidaritas sosial dalam sejarah

Ibn Khaldun mengatakan;-

“Allah mengutus para-para Nabi untuk kaum-kaum dan umat manusia mengajak supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hadits shahih disebutkan : “Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali berada dalam tantangan kaumnya.”(Ibn Khaldun, 2000:247-248)

Daulat Islamiyah, ketika Allah menyatukan kekuatan orang-orang Arab dalam Islam. Jumlah Muslimin dalam perang tabuk, perang paling akhir di bawah oleh pimpinan Nabi, adalah 110,000 penunggang kuda dari Mudhar dan Qahtan serta para pejalan kaki. Jumlah ini ditambah lagi dengan mereka yang masuk Islam sejak itu hingga wafatnya Nabi. Ketika mereka maju hendak menguasai kekuasaan yang ada di tangan bangsa-bangsa lain, mereka belum lagi mempunyai alat pertahanan dan tempat perlindungan. Mereka hanya memperoleh menerobos daerah pertahanan Persia dan Byzantium, yang ketika itu merupakan dua negara superpower. Kemudian menerobos pertahanan Turki di timur, Franka dan Barbar di Magribi, serta Goth di Spanyol. Mereka berangkat dari Hejaz menuju as-Sus di timur jauh, dan dari Yaman ke Turki di utara jauh mereka menguasai seluruh daerah iklim yang jauh. (Ibn Khaldun, 2000:199)

Ketika Rasulullah S.A.W. hendak wafat beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama terpenting. Orang-orang kemudian menerimanya sebagai khalifah, sebagai seseorang yang mengajak orang banyak melaksanakan

hukum agama. Tak ada perhatian terhadap kedaulatan, sebab kedaulatan dianggap penyebab timbulnya kebatilan, dan ketika itu kedaulatan merupakan prerogatif orang-orang kafir dan musuh-musuh agama (Islam). Abu Bakar mengganti melaksanakan tugas-tugas jabatannya sesuai kehendakan Allah, mengikuti tradisi pemangkunya. Dia memerangi orang-orang yang murtad sehingga semua orang Arab bersatu dalam Islam.

Selanjutnya Abu Bakar menunjuk Umar menjadi penggantinya. Umar mengikuti langkah yang telah ditempuh Abu Bakar, serta memerangi bangsa-bangsa (asing) dan mengalahkannya. Beliau juga mengizinkan tentara merampas harta dan kedaulatan yang ada di tangan orang asing, dan orang-orang Arab itu telah melakukannya.

Selanjutnya, khilafah dikuasai oleh Ustman ibn 'Affan dan Ali – semoga ridhalah tercurah kepada mereka. Semua khalifah jalan menuju ke sana. Mereka berada dalam sikap demikian kokoh karena taraf hidup yang rendah dalam Islam serta pandangan badawiyah orang-orang Arab.

Dunia beserta kesenangannya asing bagi mereka dibanding bagi bangsa lain, sebab agama mereka menginspirasi sikap Zuhud – menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang berlebihan, dan karena padangan badawiyah dan adat-istiadat primitif, hidup keras yang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Tak ada bangsa yang hidup lebih lapar daripada bangsa Mudhar. Di Hejaz, bangsa ini hidup di daerah tak berladang dan tidak ada ternak binatang. Merka tak pernah memiliki tanaman subur yang banyak buahnya. Mereka peroleh buah-buah di tempat yang jauh dan dikuasai oleh Rabi'ah serta orang-orang Yaman.

Mereka tidak iri terhadap hasil yang berlimpah dari daerah-daerah itu. Mereka sering makan kalajengking dan kumbang. Mereka bangga dengan makan 'ilhis, yaitu bulu unta yang digulung pada batu, dicampur dengan darah, dan lalu dimasak. Orang-orang Quraisy hampir tak berbeda dengan mereka dalam soal makan dan tempat tinggal.

Hingga akhirnya solidaritas orang-orang Arab dikonsolidasikan ke dalam Islam melalui kenabian Muhammad, yang merupakan suatu kehormatan yang diberikan Allah kepada mereka. Dengan demikian mereka dapat

menyerang orang-orang persia dan Rumawi. Mereka pun memburu tanah yang telah dijanjikan dengan sebenar-benarnya oleh Allah kepada mereka dan diperuntukkan mereka. Merka merampas kekuasaan bangsa Persia dan bangsa Rumawi serta menyita harta dunia milik mereka. Mereka menumpuk kekayaan yang sangat besar, sampai seorang penunggang kuda memperoleh sekitar 30,000 keping emas sebagai bagian dari satu peperangan diikutinya. Jumlah harta kekayaan yang mereka peroleh tidak terhitung banyaknya. Bersamaan dengan itu mereka tetap hidup primitif. Umar sendiri menambal bajunya dengan kulit. Dan Ali pernah mengatakan: "Emas dan perak ! Pergi dan pikatlah orang lain, jangan saya!". Sedangkan Abu Musa tidak lagi makan ayam, karena binatang ini jarang dimiliki oleh orang-orang Arab, dan kebanyakan bahkan tidak mengenalnya. Saringan sama sekali tidak dikenal oleh orang-orang Baduwi, mereka makan gandum dengan kulitnya. Dengan demikian hasil tumbuhan gandum lebih besar daripada yang dibuat bangsa lain. (Ibn khaldun, 2000:250-251)

"Saksikanlah cerita tentang Khalifah 'Umar ra. ketika beliau dibaiat dan kemudian mengirimkan tentaranya ke Irak. Pidatonya kepada mereka: "Di Hejaz kalian tidak memiliki rumah selain lapangan rumput. Mana pembaca pembaca yang lari dari janji Allah? Berjalanlah di tanah yang Allah janjikan untuk kalian di dalam Al-Kitab, pasti kalian akan dapat memilikinya." Katanya pula: "untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai"...(surat At-Taubah ayat 33). Demikianlah ihwal bangsa-bangsa liar. Oleh karena itulah kedaulatan mereka amat luas, dan daerah kekuasaannya sangat jauh dari pusatnya. "Dan Allah menetapkan malam dan siang (surat al-Muzammil ayat 20). Dia lah Satu-satunya Yang Maha Kuasa, tidak ada syarikat bagiNya." (Ibn Khaldun, 2000:175)

Inilah yang terjadi pada bangsa Arab dalam penaklukan mula Islam, sebab tentera Islam dalam peperangan Yarmuk daan Qadisiyah berjumlah kurang dari 30,000 orang, padahal tentera Persia di Qadisiyah berjumlah 120,000 orang, sedang tentera Heraklius, menurut al-Wagidi, terdiri dari 400,000 orang. Sungguh pun demikian kedua lawan itu tidak

sanggup terhadap dengan tentera Arab, dan keduanya dikalahkan. (Ibn Khaldun, 2000: 251)

Sikap pandang pasir (badawah) orang-orang Arab dan taraf hidup mereka yang rendah secara pelan-pelan sampai pada batas akhirnya. Watak kedaulatan sebagai konsekuensi solidaritas sosial yang harus ada sebagaimana kita sebutkan di depan menampakkan dirinya, dan bersamaan dengan itu, muncullah kekuasaan dan kekuatan. Kedaulatan yang dipantulkan kaum muslimin generasi pertama tidak termasuk ke dalam kategori menumpuk harta dan kemewahan. Mereka tidak mempergunakan kekuasaan itu untuk kebatilan, dan tidak meninggalkan tujuan agama atau jalan kebenaran.

Ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah sebagai konsekuensi solidaritas sosial yang timbul mereka dipedomani oleh kebenaran dan ijtihad. Mereka tidak berperang untuk tujuan duniawi atau untuk preferensi tak berharga, atau untuk kebencian personal, sebagaimana disangkakan oleh sebagai orang dan diperkirakan oleh orang para ateis (mulhid). Akan tetapi, sebab perselisihan mereka adalah ijtihad tentang letak kebenaran. Masing-masing menentang pendapat sahabatnya dengan ijtihadnya tentang kebenaran itu. Mereka saling menyerang. Meskipun sebenarnya dia ingin memperoleh kebenaran. Pokoknya, tujuan mereka sama-sama benar. Kemudian, watak kedaulatan mengharuskan bahwa seseorang mengakui semua kemuliaan miliknya sendiri, dan dia pun berusaha untuk memilikinya. Mu'awiyah tak bisa menolak kebutuhan alami dari kedaulatan untuk dirinya dan rakyatnya. Kedaulatan merupakan sesuatu yang alami dengan solidaritas sosial, yang begitu mewatak, membawanya masuk ke dalam gerombolannya. Bani Umayyah dan pengikut mereka yang tidak mengikuti Mu'awiyah di dalam mengikuti kebenaran merasakannya. Mereka berkumpul mengelilinginya dan bersedia mati untuknya. Apabila Mu'awiyah berusaha membawa mereka keluar dari jalan itu, menentang mereka dan tidak lagi menuntut semua kekuasaan menjadi miliknya dan milik mereka, maka tindakan demikian berarti di solusi dari kata bulat yang telah dikonsolidasikan. Lebih penting baginya untuk menjaganya tetap bersatu daripada bersusah-susah mengenai jalannya aksi yang tidak meminta

banyak kritik. Kalau kita melihat al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Baka, Umar ibn Abdul-'ziz mengatakan; "kalau saya punya wewenang, pasti jabatan khilafah saya nobatkan kepada Anada. "Kalau dia ingin mengangkatnya sebagai penggantinya, tentulah dia bisa. Namun dia takut terhadap Bani Umayyah ahl 'l-hilli wa'l-'aqdi, sebagaimana kita sebutkan sehingga dia tidak kuasa membelokkan segala sesuatunya dari ketetapan mereka, agar tidak terjadi perpecahan. Semua ini terjadi atas tarikan kedaulatan, yang merupakan konsekuensi solidaritas sosial yang harus ada.

Ketika kedaulatan telah dicapai, dan kita berasumsi bahwa seseorang telah memonopoli semua untuk dirinya sendiri, tak ada keberatan yang bakal muncul apabila dia mempergunakannya untuk berbagai jalan dan aspek kebenaran. Sulaiman dan bapaknya Daud semoga salawat tercurah kepada mereka telah memonopoli kedaulatan orang-orang Israel untuk diri mereka sendiri, sebagaimana watak kedaulatan menghendaki demikian, dan kita telah mengetahui bagaimana andil yang besar di dalam kenabian dan kebenaran mereka punyai.

Demikian pula, Mu'awiyah memilih Yazid sebagai penggantinya, karena dia khawatir akan terjadi dissolusi dari kata bulat, lantaran orang-orang Bani Umayyah tidak ingin melihat kekuasaan berpindah tangan kepada orang lain. Seandainya Mu'awiyah memilih orang lain menjadi penggantinya, Bani Umayyah akan menentangnya. Lagi pula, mereka menganggap Yazid orang yang saleh. Mu'awiyah tahu tak ada seorang pun yang memilih yazid menjadi penggantinya, maka ia pun tidak memilihnya dan dia yakin benar dosa ada padanya. Asumsi demikian harus sama sekali lenyap dari alasan Mu'awiyah.

Hal yang sama terjadi pada diri Marwan ibn Hakam dan putranya. Meskipun mereka raja, sikap mereka dalam berkuasa bukanlah sikap orang yang tak punya harga dan yang suka pada kelaliman. Mereka mengerahkan segala tenaga sesuai dengan tujuan kebenaran, kecuali apabila terpaksa mereka harus melakukan sesuatu yang tidak penting. Misalnya ketika ada kekhawatiran bahwa suatu kata bulat menjadi buyar. Menghindarinya lebih penting bagi mereka daripada tujuan yang lain. Sifat demikian terbukti oleh fakta bahwa mereka mengikuti dan meniru

orang-orang Islam pertama. Di dalam al-Moutha', Malik telah mengemukakan argumentasi mengenai tindakan Abdul-Malik. Marwan berada pada tingkatan yang pertama dari para tabi'in, yang keadilan mereka amat terkenal. Kemudian menapak pada putra-putra Abdul-Malik yang mempunyai kedudukan dalam agama yang mereka anut. Umar ibn 'abdul-aziz menengahi sikap mereka. Segala usaha yang dikerahkannya selalu mengikuti langkah para khalifah yang empat, dan para sahabat. Dia tidak pernah meremehkan.

Kemudian, Bani Umayyah yang terakhir datang. Mereka mempergunakan watak kedaulatan di dalam tujuan dan maksud duniawi mereka. Mereka melupakan sikap berhati-hati dalam menentukan maksud tujuan, serta ketergantungan kepada kebenaran yang telah menuntun tindak-tanduk para leluhur mereka. Hal ini menyebabkan rakyat mengecam tindakan mereka dan kalangan Bani Umayyah menerima propaganda Bani Abbas. Lalu, Bani Abbas mengambil-alih pemerintahan. Keadilan Bani Abbas telah tegak. Mereka berusaha sebisa mungkin mempergunakan kedaulatan dalam bergai aspek dan jalan kebenaran. Hingga kemudian muncul putra-putra ar-Rasyid. Sebagian di antara mereka saleh, tapi ada juga yang jahat. Selanjutnya, ketika kekuasaan berada di tangan anak-cucu mereka, mereka memberika kedaulatan dan kemewahan haknya. Mereka tenggelam dalam kehidupan duniawi dengan segala buruknya serta berpaling dari Islam. Sehingga Allah mengizinkan mereka hancur dan orang-orang Arab kehilangan kekuasaannya secara total, dan Dia memberikannya kepada bangsa lain. Allah tidaklah berlaku zalim sebesar biji sawi pun. Barang siapa menelaah riwayat para kalifah dan raja-raja ini, serta berbagai pendekatan yang mereka lakukan terhadap kebenaran dan kebatilan, akan dapat diketahui bahwa apa yang telah kita sebutkan di atas adalah benar. (Ibn Khaldun, 2000: 252-255)

Dinasti Abbasiyah. Dalam zaman Khalifah Al-Mu'tasim dan anaknya al-Watsiq, semangat dan kekuatan bangsa Arab telah menjadi lemah, sehingga raja-raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang yang mendapat perlindungan yang diambil dari bangsa-bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dan lain-lainnya. Orang-orang asing ini dengan segera dapat menguasai provinsi-provinsi, sedang kekuasaan Abbasiyah sendiri

hanya terbatas pada daerah sekitarnya saja. Kemudian bangsa Dailami menduduki Baghdad dan menempatkan Khalifah-khalifahnya di bawah kekuasaan mereka. Mereka digantikan oleh bangsa Saljuk, yang kemudian disusul oleh bangsa Tatar, yang membunuh Khalifahnya dan menyapu bersih dinasti itu. (Ibn Khaldun, 2000: 188-189)

BAB IV

ANALISIS KONSEP IBN KHALDUN TENTANG DAKWAH DAN SOLIDARITAS SOSIAL

Agama menduduki posisi penting dalam pemikiran Ibn Khaldun dalam studi kemasyarakatannya, dengan demikian, dalam Konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial, penulis akan diberikan pemaknaan sesuai dengan analisis yang digunakan. Peneliti dalam menganalisis akan merujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam terutama Al-Quran dan Hadits.

A. ANALISIS DAKWAH DIDUKUNG SOLIDARITAS SOSIAL

Dari konsep Ibn Khaldun tentang dakwah tanpa solidaritas sosial, bisa dianalisis kepada 2 bagian *pertama*; Dakwah didukung solidaritas sosial akan berjaya, *kedua*; Pemerintahan yang melaksanakan syari'at dan dakwah.

1. Dakwah didukung solidaritas sosial akan berjaya

Gerakan dakwah berjaya karena didorong oleh solidaritas sosial, solidaritas sosial menjadi sumber kekuatan anggota dakwah dan agama mententeramkan hati anggota dakwah, kebenaran ajaran agama menambah keyakinan yang teguh dan setia, hingga memperkuat semangat solidaritas sosial pula, karena agama menyeru umat supaya bersatu atas dasar iman, menghilangkan perasaan-perasaan tercela oleh agama yaitu perilaku yang melanggar aturan agama, karena pada dasarnya agama mengajarkan hal yang baik, dan agama menjunjung tinggi persaudaraan berdasar Iman.

Allah S.W.T. berfirman dalam surat Al Hujurot ayat 10;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) itu dan bertaqwalah pada Allah, agar kamu mendapat rahmat” (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015: 517)

Kekuatan agama Islam, berada pada ajarannya, As-Sayyid Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi (2002: 108-109) mengatakan; Rasulullah SAW. menyuburkan jiwa kaum muslimin dengan Al-Quran Al-Karim dan mengisikan dengan keimanan. Beliau membuat mereka lima kali sehari bersembah sujud di hadapan Allah *Rabbul 'Aalamiin* dengan badan suci, hati *khusyu'*, jismani tunduk, dan pikir sadar, semakin hari jiwa mereka semakin maningkat. Hati mereka semakin jernih, Tubuh mereka semakin bersih dan tambah bebas dari kekuasaan materi dan rangsangan selera nafsu, serta makin bertambah tunduk kepada Allah pencipta langit dan bumi. Mereka menjadi orang-orang sabar dalam menghadapi gangguan, lapang dada dan bersemangat tinggi dan sanggup berperang membela kebenaran Allah *'Azza wa Jalla* seolah-olah mereka lahir bersama pedang.

Ajaran agama menyeru kebaikan dan persaudaraankn umat, agama membina persaudaraan berdasar agama, yang sesama senasib, merasa pedih setiap kesakitan dan merasa kegembiraan setiap kejayaan. Perasaan saudara seagama terikat diantara anggota yang mendalam, melahir kekuatan solidaritas sosial yang sangat kuat. sehingga disergani orang, bisa memperhatikan segala ancaman dan mengalahkan musuh-musuh agama.

Kenabian nabi Muhammad juga terjaga oleh solidaritas sosial yang berhubungan dengan darah, dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun mengatakan;- "*Allah mengutus para-para Nabi untuk kaum-kaum dan umat manusia mengajak supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hadits shahih disebutkan : "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali berada dalam tantangan kaumnya."* (Ibn Khaldun, 2000:247-248)

Kedatangan Nabi Muhammad S.A.W. dilahir dan terjaga oleh kaum Arab Quraisy bani hasyim yang tinggal di kota Makkah, Dia bertumbuh besar dilingkungan masyarakat menetap dan masyarakat Arab badui di padang pasir hidup dengan pengembara dan bersuku kabilah, suku-suku Arab ini memilik solidaritas sosial yang kuat, solidaritas sosial mereka menjadi sumber kekuatan bagi suku, mereka suka berperang diantaranya, karena sifat jahiliyah. Yatim (2007:11) mengungkapkan tentang masyarakat Arab *jahiliyah* bahwa; Masyarakat, baik nomadik maupun yang menetap, hidup dalam kebudayaan badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang syaikh.

Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan, sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Mereka suka berperang. Kerana itu, peperangan antara suku sering sekali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi tabiat yang mendarah daging dalam diri orang Arab. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, nilai wanita menjadi sangat rendah. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir. Dunia Arab ketika itu merupakan kancah peperangan terus menerus. Pada sisi yang lain, meskipun masyarakat badui mempunyai pemimpin, namun mereka tunduk kepada syaikh atau amir (ketua kabilah) itu dalam hal berkaitan dengan peperangan, pembagian harta rampasaan dan pertempuran tertentu. Di luar itu, syaikh atau amir tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya.

Bangsa Arab adalah bangsa yang hidup dalam suasana kekerasan alam padangan pasir, mereka hidup miskin dengan kelaparan, mereka makan seadanya, Ibn Khaldun (2000: 251) mengatakan; *Mereka sering makan kalajengking dan kumbang. Mereka bangga dengan makan 'ilhis, yaitu bulu unta yang digulung pada batu, dicampur dengan darah, dan lalu dimasak. Orang-orang Quraisy hampir tak berbeda dengan mereka dalam soal makan dan tempat tinggal.* Dengan kehidupan kekerasan padang pasir, mereka mengalami kesusahan dan kemiskinan demikian solidaritas sosial mulai tumbuh berkembang, Alam padang pasir yang terbuka bagi siapa pun, termasuk bagi musuh-musuh, binatang berbahaya, dan bahaya lain menurut adanya ikatan kerjasama saling melindungi dan membela diri atau sebaliknya, mengadakan perlawanan bersama terhadap musuh. Demi kepetingan jaminan keamanan sosial dan sumber kehidupan itu, hubungan sesama anggota dalam klan harus dekat dan rekat, dan menuntut adanya bentuk solidaritas yang kuat.

Setelah suku-suku Arab menerima seruan dakwah Islam dibawah pimpinan Nabi Muhammad dan Khalifah ur-Rasyidin, solidaritas sosial kesukuan teralih menjadi solidaritas sosial Islam, agama mempersatukan orang-orang Arab pada awalnya mereka hidup bersuku-suku kaum, dan mereka sering berperang sesama. Ibn khaldun, (2000: 192-193) mengatakan bahwa; *Semangat agama bisa meredakan pertentangan dan iri-hati yang dirasakan oleh satu anggota terhadap anggota lainnya, dan menuntun mereka kearah kebenaran. Apabila sekali perhatian telah terpusat kepada kebenaran, maka tak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka, sebab pandangan mereka sama dan tujuanpun serupa dan*

satu, yang untuk itu mereka bersedia mati berjuang, pandangan Ibn Khaldun didukung oleh Sulasman dan Rusmana, (2013: 253), dia mengatakan bahwa; Agama melahirkan dan menjamin moralitas kelompok kebajikan dan ketaatan warga, sekaligus menjauhkan mereka dari keganasan ambisi individual, dan konflik sosial.

Kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W. adalah pemimpin negara dan agama. Demikian dakwah Nabi Muhammad menjunjung tinggi tentang persatuan dan persaudaraan, pembaharuan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W. memperbaiki masyarakat Arab *jahiliyah*, melakukan resosiasi kehidupan dalam komunitas Arab agar sesuai dengan nilai-nilai keIslaman dan mencegah agar masyarakat tidak terjerumus dalam sistem nilai yang tidak Islami. Sehingga orang-orang Arab bisa menyaksikan keindahan agama Allah tergambar dalam masyarakat Muslim, dan pengaruh agama ini tertoreh pada jiwa setiap orang yang mengimaninya. Dengan demikian, mereka merasakan keagungan agama ini, sehingga mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Agama Islam mementing persaudaraan dan persatuan karena persaudaraan dan persatuan adalah tangga kejayaan berkat pertolongan Allah SWT. kejayaan hanya terdapat pada golongan yang lebih bersatu. Allah SWT. berfirman dalam Surat Ali Imran Ayat 103;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya; *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015: 64)

Al-Quranul Karim menjelaskan hakikat bahwa iman adalah sumber persatuan, sementara tidak beriman merupakan sumber perpecahan. perpecahan dan kehancuran adalah era sebelum Islam. Penguatan iman adalah salah satu faktor penting untuk menciptakan persaudaraan di antara umat Islam, Iman adalah cahaya yang menerangi jalan dan tujuan.

Agama Islam mendorong bangsa Arab mencapai kejayaan dan kekuasaan yang luas hanya dengan memanfaatkan keagamaan seperti Rasul, kesalehan terhadap agama. Kebiasaan orang Arab adalah keganasan, kesombongan, kekerasan, dan ambisi untuk berkuasa yang merupakan karakter orang Arab. Aspirasi individual jarang bertemu dan menyatu. Ketika agama Islam datang kepada mereka, sifat buruk, iri hati dan sombong mereka menghilang, mereka merendahkan hati dengan bersatu Agama Islam menginspirasi sikap Zuhud mengawasi mereka untuk hidup dengan tidak berlebih-lebihan dalam gerakan agama.

Sejak permulaan Islam, menjaga persatuan telah menumbuhkan integrasi dan kelompokan di antara kaum muslimin dan mereka mampu mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh yang jumlahnya sangat banyak. Persahabatan umat Islam dan saling membantu di antaranya adalah faktor untuk menumbuhkan persaudaraan. Dalam surat Fath ayat 29, Allah SWT. berfirman,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka?..." (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015:516)

Setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar mengganti posisi-Nya, sebagai khalifah, Abu bakar menjalankan tugas pemimpi sesuai apa yang jalankan Nabi Muhammad. Priode awal pemerintahan Abu Bakar, diantara suku-suku arab murtad, dia memerangi golongan murtad sehingga bisa memersatukan kembali bangsa Arab, solidaritas sosial Islam yang bubar sesama berita wafat Rasulullah, dapat mempersatukan kembali. Abu Bakar memanfaatkan solidaritas sosial Islam yang ikat kembali menyerang bangsa-bangsa lain, demi membuka jalan dakwah menyeru umat manusia kepada Islam.

Abu Bakar menunjuk Umar menjadi penggantinya. Pemerintahan Umar sangat berprestasi upaya memperluas Islam, dia memanfaatkan solidaritas sosial Islam orang-orang Arab dan agama untuk memerangi bangsa-bangsa lain. Ibn Khaldun (2000: 175) mengatakan;

“Saksikanlah cerita tentang Khalifah ‘Umar ra. ketika beliau dibaiat dan kemudian mengirimkan tentaranya ke Irak. Pidatonya kepada mereka: "Di Hejaz kalian tidak memiliki rumah selain lapangan rumput. Mana pembaca pembaca yang lari dari janji Allah? Berjalanlah di tanah yang Allah janjikan untuk kalian di dalam Al-Kitab, pasti kalian akan dapat memilikinya.” Katanya pula: “untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”...(surat At-Taubah ayat 33). Demikianlah ihwal bangsa-bangsa liar. Oleh karena itulah kedaulatan mereka amat luas, dan daerah kekuasaannya sangat jauh dari pusatnya. "Dan Allah menetapkan malam dan siang (surat al-Muzammil ayat 20). Dia lah Satu-satunya Yang Maha Kuasa, tidak ada syarikat bagiNya.”

Prestasi pemerintahan Umar, Negara Islam berjaya memperluas kawasan diluar jazirah Arab. Tentera Islam berjaya menakluk dua negara adidaya pada zaman, yaitu kekaisaran Persia dan merebut daerah kekaisaran Byzantium. Bagi Ibn Khaldun; Kemajuan dan teknologi alat peperangan bukanlah faktor utama dari kemenangan, kekaisaran Byzantium dan kekaisaran Persia yang memiliki berperabadian tinggi, dan memiliki kemajuan teknologi pada alat peperangan, mereka dikalah oleh bangsa Arab yang hidup di gurun padang pasir gersang yang memiliki alat perang seadanya, kemenangan bangsa Arab terhadap kedua negeri adidaya ini, menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang dimiliki pada diri sebagai orang nomad (pengembara), apabila memeluk agama Islam, dapat menghilangkan sifat kesukuan mereka dan diganti pula *Ukhwah Islam*, mereka sanggup memperjuang karena Islam. Solidaritas sosial Islam mengantar kejayaan dan kekuasaan kepada mereka dalam satu barisan di bawah pimpinan di Madinah.

Selanjutnya, khilafah dikuasai oleh Ustman ibn ‘Affan dan Ali. Pemerintahan keduanya berjalan atas aturan agama. Pada akhir pemerintahan Ustman, berlaku pemberontak terhadap dirinya dan terbunuh olehnya. Ali bin Abi Thalib dibaiat setelah Utsman terbunuh oleh pemberontakan, zaman pemerintahan Ali, penuh dengan golakan sebagai warisan dari pemerintahan sebelumnya, kemerosotan solidaritas sosial dibagi-bagi menjadi kelompok-

kelompok sehingga berlaku peperangan saudara seagama, perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah diantara kedua terjadi karena Ijtihad dan kebenaran, dengan demikian solidaritas sosial orang-orang Arab masih terbelah oleh agama. Kawafatan Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah melanjutkan dakwah Islam, Mu'awiyah memanfaatkan solidaritas sosial bangsa Arab dan bangsa lain yang mengikuti dakwah memperluas kawasan sehingga mendapat kawasan-kawasan yang sangat luas.

2. Pemerintahan yang melaksanakan syari'at dan dakwah

Pemerintah merupakan kenyataan, cermin adanya penguasa yang memerintah rakyatnya, dan mengurus urusan mereka. Seorang penguasa adalah orang yang mempunyai rakyat dan rakyat adalah orang yang mempunyai penguasa. Demikian Pemerintah bertanggungjawab untuk menyeru rakyatnya agar meniggalkan gaya hidup atas kekerasan dan penindasan, dan mengajak mereka kepada hukum dan keadilan. Melalui hukum, hak-hak dan kewajiban individu dapat distribusikan secara benar dan adil. dakwah yang siarkan oleh pemerintah menjadi sebuah kekuatan tersendiri. dakwahnya tidak lagi terbatas hanya dengan dakwah secara *lisan* namun juga disertai pula dengan cara unjuk kekuatan. Melalui pengaruh kekuatan dan juga kekuasaan maupun melalui pengaruh fisik kemilitiran sehingga dakwah tumbuh dengan pesatnya ke berbagai penjuru. Sebagai mana Ibn Khaldun mengatakan;-

Kekuasaan politik dan kedaulatan, merupakan jaminan tuhan untuk umat manusia dan merupakan perwakilan tuhan kepada manusia untuk melaksanakan hukum-hukumNya. Dan hukum-hukum Allah yang berlaku untuk hambaNya tidak lain hanya untuk kebaikan dan menjaga kemaslahatan-kemaslahatannya. Hal ini diperlihatkan oleh syariat-syariat agama. Sedangkan hukum-hukum yang buruk berasal dari kebodohan dan setan, berbeda dengan takdir dan kekuasaan tuhan. Dia menciptakan keduanya baik dan buruk serta menetapkannya, sebab tak ada yang bisa melakukan kecuali Dia. (Ibn Khaldun, 2000: 172)

Pemerintahan yang melaksanakan syari'at merupakan dakwah dengan kekuatan dan kekuasaan negara mendorong rakyat berada dalam hukum dan ajaran Islam. Pemerintahan berperan penting upaya menegakkan syariat dan

menyampaikan misi dakwah. Pemerintah yang adil adalah payung Allah di bumi ini, karena menerapkan hukum syari'at di bumi ini adalah kewajiban baginya. Undang-undang syariat adalah tata tertib kehidupan rakyat. agar rakyat dapat membawa dirinya di atas jalur syari'at sehingga pada gilirannya dia akan hidup teratur, tertib dan tentram dalam menjalin hubungannya baik dengan *Khalik* (pencipta), hubungan dengan sesama manusia. Syariat Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Syariat Islam berperan sebagai aturan yang mengikat setiap muslim dan mengatur hubungan muslim dengan muslim lain juga dengan lingkungan sekitarnya, sehingga terciptalah kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan harmoni, keharmonian memperkuat solidaritas sosial.

Negara yang tegak atas syari'at, dalam rangka menerapkan sistem sosial Islam, memproklamasikan prinsip-prinsip *amal makruf, nahyi mungkar*, dan melakukan dakwah yang bijak ke segenap umat manusia, solidaritas sosial dalam negara akan tegak dan kuat. Pengaruh negara agama yang berjalan hukum syari'at, mendorong masyarakat penduduk menjadi lebih taat kepada hukum-hukum dan hidup masyarakat berkoto royong. Masyarakat siap untuk ikut serta membela negara dan sanggup menentang segala ancaman internal dan eksternal yang terjadi. Rintangan-rintangan akan bisa mengatasi dengan dukungan rakyat yang kuat semangat solidaritas sosial.

Ibn Khaldun memberikan nasehat kepada pemerintah itu sendiri, yang isinya sebagai berikut: (Huda, 2008: 49)

- 1) Kekuatan penguasa (*al-mulk*) tidak akan terwujud kecuali dengan implementasi Syari'ah.
- 2) Syari'ah tidak dapat terimplementasi kecuali dengan penguasa (*al-mulk*).
- 3) Penguasa tidak dapat memperoleh kekuatan kecuali melalui rakyat (*arrijal*).
- 4) Rakyat tidak dapat dipelihara kecuali dengan kekayaan (*al-mal*).
- 5) Kekayaan tidak dapat diperoleh kecuali melalui pembangunan (*alimarrah*).
- 6) Pembangunan tidak dapat dicapai kecuali melalui keadilan (*al-'adl*).
- 7) Keadilan adalah kriteria (*al-mizan*) Allah menilai hamba-Nya.
- 8) Penguasa bertanggungjawab mengaktualisasikan keadilan.

Delapan nasehat tersebut, masing-masing faktor saling terkait dan berhubungan, dalam memberi pengaruh bagi kelangsungan roda pemerintahan.

Ketiadaan salah satu faktor bisa menyebabkan runtuhnya kepemimpinan serta kejayaan sebuah negara.

Bagi Ibn Khaldun (2000:192) *“kekuasaan hanya bisa diperoleh dengan kemenangan, sedang kemenangan terdapat pada golongan yang menunjukkan lebih kuat solidaritas sosialnya dan lebih bersatu dalam tujuannya. Maka hati umat manusia disatukan dan diseragamkan berkat pertolongan Allah dengan memeluk agama yang sama.”* Akar dari pemerintahan bermula dari solidaritas sosial, solidaritas sosial akan tegak kuat dan berjaya sehingga mendapat kemenangan dengan peranan agama.

Agama memainkan peranan penting dibidang politik dan kemasyarakatan, pasang surut solidaritas sosial terletak atas keteguhan masyarakat terhadap agama, keteguhan masyarakat terhadap agama tergantung pada pemerintahan, karena pemerintahan berperan penting untuk melaksanakan dakwah dan menerapkan hukum-hukum syari'at kepada masyarakat. Demikianlah, pemerintahan agama dan politik memiliki kekuatan dan solidaritas sosial terkuat di tangan, dia berperan penting menegakkan syariat Allah dan dialah sebagai da'i yang terpengaruh dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, masyarakat mentaat terhadap perintahnya, pemerintah bertegak kuat karena dukungan rakyatnya terhadapnya.

Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan*

Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur’an, 2015:358)

Demikianlah jaminan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan menolong agamanya, Allah memberi kekuatan dan kekuasaan kepadanya, pertolongan Allah S.W.T. kepada orang-orang yang beriman untuk membela Allah dengan melaksanakan agama Allah, berdakwah dan menyebarkan agama Allah, serta berjihad di jalan Allah dan itu semua mereka lakukan semata-mata karena ikhlas hanya kepada Allah. Apabila mereka melakukan itu maka Allah berjanji akan memberikan pertolongan kepada mereka dan memantapkan langkah-langkah mereka dengan memberikan ketenangan, kesabaran dan kekuatan, serta menolong mereka untuk mengalahkan musuh Allah.

B. ANALISIS DAKWAH TANPA SOLIDARITAS SOSIAL

Dari konsep Ibn Khaldun tentang dakwah tanpa solidaritas sosial, bisa dianalisis kepada 3 bagian, diantaranya 1) dakwah tanpa solidaritas sosial tidak akan berjaya, 2) dakwah hanya dengan kesanggupan dan keikhlasan, 3) pemerintah yang berbuat zalim akan melemah solidaritas sosial dan diganti golongan yang lebih kuat solidaritas sosial.

1. Dakwah tanpa solidaritas sosial tidak akan berjaya

Gerakan dakwah menegak kebaikan tanpa didukung tidak akan berjaya, karena bagaimana bagaimana mungkin, kebangkit melawa orang-orang yang lebih kuat solidaritas sosial dengan cara terus terang, dengan ketiadaan pendukung. Gerakan seperti ini membahayakan diri dan membawa kepada kerugian yaitu kehancuran sebagai resiko dari golongan yang lebih kuat solidaritas sosial. Orang-orang yang lebih kuat solidaritas sosial berarti mereka lebih memiliki pendukung dan kekuasaan di tangan, mereka bisa mengarah pendukungnya berjumlah banyak dan masih taat terhadapnya, untuk memusnahkan para pemberontak yang memberontak terhadap pemerintah, perbuatan pemerintah tanpa khawatir bahwa pemberontak itu akan membahayakan dirinya.

Gerakan *amal makruf nahyi mungkar* tanpa dukungan solidaritas sosial, mereka tidak akan bisa melawan dan menegak misi dakwah mereka, walau solidaritas sosial gerakan tersebut berdasarkan agama, maka gerakan seperti

ini kapanpun tidak akan capai kejayaan, karena golongan pemerintah yang lebih kuat solidaritas sosial akan mengalahkan gerakan dakwah yang lemah solidaritas sosial, akhirnya dihancurkan dan tercela oleh orang-orang yang lebih kuat solidaritas sosial. Kehancuran akibat kelemahan solidaritas sosial tidak ada sedikit kemuliaan dari rakyat negara tersebut, dan merugikan pula bagi penerus dakwah akibat takut terhadap tindakan zalim dari pemerintah. Demikianlah Ibn Khaldun mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. mencela solidaritas sosial:-

Ibn Khaldun mengatakan:-

Solidaritas sosial menimbulkan ikatan persaudaraan dan kekuatan, tetapi solidaritas sosial yang di maksud Allah dan Rasul adalah solidaritas sosial yang berdasar kepada agama seperti yang jelaskan oleh Ibn Khaldun “ Syariat agama mencela solidaritas sosial dan mengatakan : “tiada berguna bagimu, keluargamu, maupun anak-anakmu (di hari kiamat)”, pertanyaan demikian ditujukan kepada solidaritas yang digunakan untuk maksud buruk sebagaimana terjadi di masa jahiliyah. Hal ini di tujukan kepada solidaritas yang membuat seseorang bangga diri dan sombong. Orang-orang cerdas (berakal) yang mengambil sifat demikian menunjukkan tindakannya yang serampangan, yang tidak bermanfaat bagi hidup di akhirat. Sebaliknya, solidaritas sosial yang digunakan demi kebenaran dan melaksanakan perintah Allah merupakan hal yang di butuhkan. Apabila solidaritas sosial itu lenyap, syariat agama tidak lama adanya, sebab syariat hanya terwujud melalui solidaritas sosial. (Ibn Khaldun, 2000: 249)

Solidaritas sosial yang tercela oleh Nabi Muhammad SAW. adalah akibat buruk dari solidaritas sosial dan menggunakan solidaritas sosial untuk tujuan lain atau untuk membuat kemungkaran seperti pemerintahan yang menggunakan solidaritas sosial untuk menghancurkan para pemberontak terhadap diri, padahalnya pemberontak tersebut menyeru kepada kebaikan.

Bagi Ibn Khaldun, setiap usaha agama memerlukan solidaritas sosial, hal ini di sebut dalam hadist,

“Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia berada dalam penjagaan kaumnya.”(Ibn Khaldun, 2000:194)

kemuliaan Rasul di bangkit untuk menyeru umat manusia, mereka dibantu dan terjaga oleh Allah terhadap ancaman musuhnya, Allah juga mengutus mereka dalam penjagaan kaum. Mereka sangat mungkin melakukan sesuatu yang luar biasa. Tetapi tidak, Nabi mengerjakan dakwah dengan perlindungan dan jagaan dari kaum terhadapNya. Dengan demikian tidak mungkin seseorang dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mencapai superioritas tanpa rasa golongan. Para Rasul dalam usaha dalam risalah mereka bergantung juga pada golongan dan keluarga, sekalipun mereka mendapat bantuan langsung dari Tuhan.

Orang-orang yang berjuangkan ini mereka mengaharap pahala dari Allah atas pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga banyak orang-orang mengikutinya dan mendukung dikalangan masyarakat tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh pemerintah, pemerintah memiliki kekuasaan dan kekuatan, akhirnya mereka menghadapi resiko terbunuh dan banyak diantaranya yang lenyap sebagai akibat dari kegiatan mereka, karena mereka mengerjakan melebihi kesanggupan dan kemampuan diri. dan Allah tidak menakdirkan mereka berbuat itu. Sebab Allah hanyalah menuntut supaya orang menghilangkan kejahatan menurut kesanggupannya.

Hanya gerakan yang kuat dan memiliki moralitas tinggi yang berhasil mengagapi kemenangan sesuai misi Tuhan yang dibebankan padanya untuk menertibkan peradaban. Kekuasaan tuhan di dunia tidak akan bertentangan dengan tabiat peradaban yang berjalan sesuai dengan hukum kuasalitas.

2. Dakwah dengan kesanggupan dan keikhlasan

a. Dakwah dengan kesanggupan

Setiap Muslim wajib memandang dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya atas kejadian baik ataupun buruk yang ada di sekitarnya, dan seseorang Muslim juga harus menilai bahwa sekadar manakah kesanggupan diri dalam menghadapi masalah. Ibn Khaldun berpendapat bahwa; kegiatan dakwah harus berkerja mengikut kemampuan diri sebagai mana Nabi Muhammad bersebda:

“Barang siapa di antara kamu melihat perbuatan jahat, maka hendaklah diubahnya dengan tangannya; apabila tidak sanggup bertindak demikian, maka hendaklah dengan lidahnya; dan apabila

itu pun tidak, maka hendaklah dengan hatinya...” (Bagian yang akhir dari nukilan ini yang ditinggalkan oleh Ibn Khaldun berbunyi: *“dan itu adalah iman yang paling lemah)”*(Ibn Khaldun, 2000:194-195)

Hadist tersebut bagi Ibn Khaldun, berpendapat bahwa supaya da'i menyampaikan dakwah sekadar kesanggupan diri. Dalam kondisi kekacauan pemerintahan melaku zalim, gerakan *amal makruf nahyi mungkar* seharusnya menyeru orang-orang hanya mengikut kesanggupan diri. Allah SWT. bersebda dalam surat Al-Baqarah ayat 286; (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015:50)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”*

Dengan demikian, dakwah dimulai pada orang-orang terdekat, seperti keluarga, sanad saudara, karena orang-orang tersebut lebih dekat hubungan darah, tidak membawa kepada bahaya dan bisa menyelamatkan dari ancaman. karena, pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa, membenci penindasan terhadap keluarganya, dan menolak setiap kesakitan yang mungkin menimpa keluarganya.

Dakwah terhadap keluarga, adalah kewajiban dan kemampuan setiap peribadi manusia, membawa keluarga berada dalam kondisi lain, diluar kondisi masyarakat kekacauan, dakwah ini melahir kekuatan dan mengikatkan solidaritas sosial keluarga menjadi kuat. Solidaritas sosial keluarga terjaga selama nilai-nilai agama terjaga oleh keluarga. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad s.a.w. pada permulaan dakwah, mereka dimulai dengan keluarga, sebelum dakwah terhadap kaumNya sesuai dengan perintah Allah S.W.T. yang menyatakan : dalam surat Asy Syu'araa Ayat 214;

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada karabat-karabatmu (Muhammad) yang terdekat” (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur’an, 2015: 377)

b. Dakwah dengan Keikhlasan hati

Sesungguhnya ikhlas adalah hakekat dien dan kunci dakwah para rasul, yakni menyembah Allah S.W.T. Ikhlas merupakan permainan hati hanya Allah yang tahu, diucapkan akan tetapi susah dilakukan, Dalam Ikhlas semua hanya berorientasi kepada Allah baik itu perkataan maupun perbuatan tanpa mengharapkan imbalan yang lain. Gerakan dakwah, menurut Ibn Khaldun harus bekerja dengan keikhlasan hati, karena baginya, menyeru umat manusia kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran adalah perintah Allah, Dialah yang mengetahui hati manusia atas segala niat baik dan buruk manusia dan Dialah yang menjadi penolong yang sebenarnya. Allah S.W.T. berjanji dalam Al-Quran bagi orang yang menolong agamaNya. Allah S.W.T. berfirman dalam surah Muhammad ayat 7 (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur’an, 2015: 377)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman!, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”

Ibn Khaldun mengatakan;

“Apabila seseorang yang berada dalam kebenaran hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan cara demikian, kesendiriannya akan mengungkungnya dari memperoleh dukungan solidaritas, dan dia akan terpelanting ke dalam kegagalan. Dan apabila ada seseorang yang berpura-pura hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan maksud untuk memperoleh kedudukan menjadi pemimpin, tidak mustahillah kalau dia akan menemukan gangguan dan kegagalan. Pembaruan keagamaan

termasuk urusan Tuhan yang tidak akan terlaksana tanpa rela dan bantuan Allah, serta dilakukan dengan ikhlas dan memberi nasihat yang baik-baik kepada kaum Muslimin. Tak ada seorang Muslim pun, orang yang punya mata hati, akan meragukannya.”(Ibn Khaldun, 2000:194-105)

Ibn Khaldun dengan tegas melarang agar tidak berdakwah kepada golongan orang zalim dengan ketiadaan dukungan dari solidaritas sosial, karena kegiatan sedemikian membawa diri kepada kerugian. Dakwah memperbaiki masyarakat harus di kerjakan dengan Ikhlas hati, jika ada tujuan selain dari tujuan karena agama, contuh dakwah agar memperoleh kepemimpinan dan kekuasaan, jika menimpa kegagalan dan hambatan, maka tak heran karena itu adalah resiko baginya, dakwah sedemikian ujung akhirnya membahaya terhadap diri dan dirinya akan terqurban kebinasaan akibat hati yang tidak ikhlas.

Perubahan agama merupakan urusan tuhan yang hanya terwujud dengan izin dan dukungan tuhan melalui pengabdian dan keikhlasan kepada-Nya, dengan mengingat ajaran-ajaran baik dan syari’at Allah kepada sesama muslim. Tidak seorang muslim, yang mempunyai hati yang beriman kepada Allah dan Rasulullah meragukan kebenaran yang disampaikan ini.

Allah S.W.T. maha mampu untuk menolong siapapun yang dikehendaki dari hamba-hambanya baik dengan adanya sebab atau tanpa sebab. Tetapi Allah S.W.T. menjadikan pertolongannya untuk umat ini dengan adanya sebab atas suatu tujuan dan hikmah dibaliknya. Diantara sebab yang menjadikan umat ini ditolong oleh Allah S.W.T. adalah dengan menolong dan membela agama Allah dan syariat yang diturunkannya dengan berdakwah atau berjihad dengan cara yang benar.

3. Pemerintahan digoncang karena serangan solidaritas sosial.

Menurut Ibn Khaldun, faktor-faktor penyebab runtuhnya sebuah peradaban lebih bersifat internal daripada eksternal yaitu bermula dari kelemahan internal. Suatu peradaban dapat runtuh karena timbulnya materialisme, yaitu kegemaran penguasa dan masyarakat menerapkan gaya

hidup malas yang disertai sikap bermewah-mewah. Sikap ini tidak hanya negatif tapi juga mendorong tindak korupsi dan dekadensi moral. Dalam peradaban yang telah hancur, masyarakat hanya memfokuskan pada pencarian kekayaan yang secepat-cepatnya dengan cara-cara yang tidak benar. Sikap malas masyarakat yang telah diwarnai oleh materialisme pada akhirnya mendorong orang mencari harta tanpa berusaha.

Raja di sebuah Negara adalah seorang yang memiliki kekuasaan terbesar di negara, dia memiliki tentera dan rakyat mendukung diri, kekuatan dan kekuasaannya tidak siapa di negara tersebut bisa mengalah dan meruntuh dengan mudah, malainkan serangan-serangan suku-suku lain. Serangan dari suku-suku tidak akan berjaya selagi negara memiliki solidaritas sosial yang kuat, tetapi apabila solidaritas sosial di negara tersebut mulai lemah, maka dengan mudah suku-suku dari luar meruntuh pemerintahan dan ganti kekuasaannya. Ibn Khaldun mengatakan:

Kekusaan para raja dan dinasti besar berurat berakar, dan hanya bisa digoncangkan dan ditumbangkan dengan serangan yang hebat, yang didukung oleh solidaritas suku atau puak, sebagaimana yang telah kita katakana terdahulu. Dan inilah yang dilakukan para Nabi. (Ibn Khaldun, 2000:105)

Kelemahan solidaritas sosial terjadi karena akibat dari dosa-dosa manusia dan perbuatan zalim yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya, kezaliman itu menyebabkan kehancuran sebuah peradaban, Suasana psikologi yang buruk ini menimbulkan efek sosial negatif bagi kehidupan ekonomi masyarakat yang lesu, sementara kelesuan hidup dan kelesuan ekonomi masyarakat pada gilirannya menyebabkan apa yang dinamakan dengan krisis ekonomi masyarakat. Jika kelaliman tidak segera teratasi dan terus berlangsung, maka krisis ekonomi berkepanjangan akan terjadi yang berakibat krisis sosial politik. Krisis sosial ekonomi masyarakat dan politik pada akhirnya menyebabkan instabilitas suatu negara dan masyarakat yang kacau, yang segera diikuti oleh hancurnya suatu peradaban.

Inilah yang dimaksud Ibn Khaldun bahwa kehancuran suatu dinasti terjadi karena kelemahan solidaritas sosial akibat kemewahan dan kezaliman dan akan di ganti oleh golongan yang lebih kuat solidaritas sosial, sebagaimana Nabi Muhammad SAW. di utus dijazirah Arab dalam lingkungan bangsa Arab

badui yang hidup pengembara di padang pasir, orang-orang Arab badui apabila mereka menerima Islam, kekuatan mereka mencapai kemuncak karena kekuatan solidaritas sosial didasar agama, mereka bisa mengalah dua negara adidaya besar yang kedudukannya mewah dan zalim. Allah berfirman Surat Al-An'am Ayat 45:

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya; *“Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”* (Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015: 134)

Kemusnahan yang terjadi dari akibat keenak-enakkan hidup duniawi meninggal agama, juga terjadi pada dinasti-dinasti Islam, sepertimana yang terjadi pada dinasti Bani Umayyah di Syam, ketika kemunduran dan kemerosotan datang, karena pada akhir pemerintahan di Syam, mereka mengguna kekuasaan untuk tujuan duniawi dan meninggalkan dari ajaran-ajaran agama. Yatim (2007:49), mengatakan bahwa; lemahnya pemerintahan daulah Bani Umayyah disebabkan sikap hidup mewah dilingkungan Istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan disamping itu, golongan agama kecewa karena perhatian penguasa terhadap pengembangan agama sangat kurang. Hal ini rakyat tidak mendukung Bani Umayyah, solidaritas sosial yang pada awalnya kuat mulai melemah, maka runtuh binasa akibat perbuatan buruk yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

Kekuasaan Bani Abbas, melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Bani Abbas berusaha sebisa mungkin untuk menegak agama, Bani Abbas memiliki solidaritas sosial dari pendukungnya yang berjumlah banyak, Yatim (2007:50), mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran, masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Ketika kekuasaan berada di tangan anak cucu, mereka mengalami kemewahan dan kehidupan duniawi dan berpaling dari ajaran Islam, akibat kehidupan duniawi hidup mewah, dan berpaling dari ajaran agama, solidaritas sosial

mereka mulai melemah, agama tidak lagi memainkan peranan dalam menegak solidaritas sosial mereka dan pada akhirnya kekuasaan orang-orang Arab hancur secara total.

Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun memberikan ilustrasi yang baik mengenai sebuah kasus kezaliman yang terjadi di Negara Persia.

“Singkat cerita: Wahai Raja, kekuatan kedaulatan hanya terpenuhi melalui syariah dan tunduk kepada Allah, pengelolaannya sesuai dengan perintah dan larangannya. Sementara itu, tegaknya syariat diperoleh dari kedaulatan raja (pemimpin), kedaulatan pemimpin bergantung kepada para pembantunya, tegaknya para pembantu tergantung fasilitas, fasilitas yang cukup dapat diperoleh melalui pembangunan, dan pembangunan dapat berjalan jika tegak di atas prinsip keadilan. Keadilan adalah inti kehidupan manusia yang harus ditegakkan. Allah menegakkannya dan menunjuk penegaknya yaitu raja. Dan, Anda, wahai Raja, pergi ke ladang dan merampasnya dari para pemilik dan penggarapnya, padahal mereka adalah rakyat yang telah membayar pajak ladangnya yang menjadi sumber penghidup. Namun, Anda justru merampasnya dan menyerahkan ladang-ladang itu kepada para pengawal, pembantu, dan crony-crony Anda sebagai tanah anugrah. Akibatnya, mereka tidak dapat menggarap dan tidak mau tahu akibat negatifnya. Mereka benar-benar buta terhadap nilai tambah ladang-ladang itu. Sementara itu, mereka menarik pajak tetapi tidak mau membayar pajak, karena dekat dengan raja. Akhirnya, terjadilah beban yang tidak adil antara pembayar pajak dan para penggarap yang masih ada, dan para teman dan sahabat raja yang tidak ditarik pajak. Dari sinilah para pemilik ladang dan penggarapnya mulai resah dan pergi meninggalkan ladang dan rumah mereka. Mereka mencari tempat perlindungan dan mendiami ladang-ladang yang jauh dan sukar dijangkau oleh raja dan aparatnya. Penggarap jadi menurun jumlahnya sementara ladang-ladang menjadi rusak dan tidak produktif. Terjadilah kelangkaan komoditas dan uang masyarakat, sedangkan negara tidak mampu membayar tentara dan aparatnya. Seolah-olah rakyat mati kutu dan tidak ada kegairahan hidup berusaha. Ketika raja telah mendengar kisah tadi, ia mulai memperhatikan persoalan-persoalan kerajaannya.

Raja mulai menarik kembali ladang-ladang itu dari para saudaranya, temannya, menterinya, dan crony-crony lainnya untuk dikembalikan kepada para pemilik dan penggarapnya. Mereka kembali mampu membayar pajak seperti semula dan kembali menggarap ladang mereka, sehingga kembali menjadi kuat. Tanah ladang hidup kembali, penghasilan melimpah, dan Negara menjadi makmur. Tentara kuat kembali, perbatasan dapat dikontrol, dan serangan musuh dapat dipatahkan. Raja dapat mengurus persoalan negaranya secara langsung, sehingga hari-harinya menjadi indah, dan kerajaannya teratur dan terkendali.”(Ibn Khaldun, 2000: 361-362)

Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa perbuatan zalim yang dilakukan oleh pemerintahan itu meruntuhkan kehidupan mengakibatkan runtuh suatu peradaban, dan membawa negara kepada kehancuran peradaban secara total. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik, semestinya secara lapang dada dan sesegera mungkin mengakui kesalahan dirinya atas perbuatan zalim yang dilakukan, tanpa perlu harus melewati proses panjang pengadilan yang ujung-ujungnya dapat memboroskan biaya dan waktu. Kisah ini dapat memanfaatkan pada aspek moral dari isinya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial dalam kitab *Muqaddimah*, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Dakwah adalah perintah Allah untuk mendorong umat manusia berbuat baik dan melarang perkara yang munkar sehingga bisa menghasilkan kehidupan masyarakat dan negara yang damai, sejahtera, bahagia dan selamat. Sedangkan solidaritas sosial adalah perasaan semangat persatuan masyarakat sebagai inti dari kekuatan dan kelemahan sosial yang bersifat dinamis, solidaritas sosial membuat orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama; mempertahankan diri, menolak dan mengalahkan semua ancaman bahaya.

Dakwah yang didukung oleh solidaritas sosial, adalah seruan agama yang terjaga dengan hubungan persaudaraan, solidaritas sosial menjadi sumber kekuatan anggota dakwah, dakwah pula menguat solidaritas sosial dengan ajaran agama, agama meredakan sifat buruk manusia hingga menjadi seorang yang beriman yang teguh, gerakan dakwah yang didukung solidaritas sosial dengan mudah mendapat kejayaan. Nabi Muhammad SAW. juga dalam menjalankan urusan dakwah dengan memanfaatkan solidaritas sosial, solidaritas sosial bangsa Arab pada mulanya bersifat suku-suku, ketika mereka menerima seruan dakwah, ajaran agama beralih solidaritas kesukuan mereka kepada solidaritas Islam, agama Islam berjaya mempersatukan suku-suku bangsa Arab ini satu dibawah barisan Islam di Madinah. agama menginspirasi kehidupan mereka, mempersatukan mereka dengan iman, meredakan sifat buruk yang dilarang syari'at, dan mereka sanggup berjuang demi mendakwahkan Islam kepada umat manusia, pada zaman pemerintahan *Khulafa' Urrasyidin* bangsa Arab berjaya merebut kawasan yang sangat luas, dan bisa merebut kawasan dan menakluk dua negara adidaya Byzantium dan Persia. Pemerintahan memiliki solidaritas sosial terkuat, pemerintahan yang melaksanakan syari'at merupakan dakwah dengan menggunakan kekuatan dan kekuasaan negara mendorong rakyat berada dalam hukum dan ajaran Islam, pemerintahan berperan penting upaya menegakkan syariat dan menyampaikan misi dakwah, dakwah yang dijalankan oleh pemerintah menjamin kedaulatan bagi pemerintah, karena dukungan rakyat yang terlihat keadilan dan kebaikan pemimpin

terhadap mereka, mereka siap berkorban demi pemerintah, menghalang musuh dan ancaman, dengan demikianlah pemerintah bertegak kuat.

Dakwah tanpa solidaritas sosial tidak akan berjaya, kegiatan dakwah ini seumpama tercampakkan diri dalam kerugian. Para Nabi utusan Allah dimuka bumi, mereka dilahir dalam jagaan kaum dan dakwah mereka juga terjaga oleh kaumnya, dalam kondisi masyarakat berada dalam kekacauan dan pemerintahan zalim, dakwah ditujukan mengikut kesanggupan dirinya, keluarga adalah sasaran penting kegiatan dakwah, karena keluarga adalah hubungan batin yang memiliki tali perikatan yang sangat kuat. Pemerintah yang zalim melemahkan solidaritas sosial karena kezaliman yang dilakukan, kezaliman menghilangkan semangat masyarakat terhadapnya, kelemah solidaritas sosial mengakibatkan kehancuran beradaban dan gulongan yang lebih kuat solidaritas sosial mengambil alih posisinya.

B. SARAN

1. Penelitian ini hanya merupakan gambaran kecil dari pemikiran Ibn Khaldun, maka tidak menutup kemungkinan masih banyak pemikiran yang belum sempat terekspos dalam karya ini. Maka kami menyarankan untuk membaca referensi yang lebih banyak lagi tentang tokoh diatas jika ingin mengkaji yang lebih mendalam tentang pemikirannya.
2. Dengan keterbatasan kemampuan penyusun, walau sudah berusaha semaksimal mungkin, tentunya karya tulis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu adanya masukan saran serta kritik yang membangun agar nantinya karya ini menjadi lebih baik dan dapat dinikmati oleh pembaca.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, Puji dan syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT. serta selawat dan salam kepada Nabi junjungan kita Muhammad saw. dan keluarganya dan pera pengikutnya.

Sebagai penutup, penulis meminta maaf atas segala kekurangan dalam menulis skripsi ini, karena banyak kekurangan dalam menyusun. hal ini disebabkan kemampuan penulis sangat terbatas. Dengan demikian penulis mengharap kritik dan saran, mudah-mudahan menjadi sebuah motivasi bagi penulis.

Akhir hanya keridhaan Allah, kami memohon mengharab, semoga rahmat dan karuniaNya selalu tercurah kepada kita. AMEEN.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdul Aziz, Amin, 2010. *Fiqh Dakwah Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Abdullah Enan, Muhammad, 2013. *Biografi Ibnu Khaldun Kehidupa dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Penerbit Zaman.
- Abu Zahrah, Muhammad, 1994. *Membangun masyarakat Islam*, Jakarta; PT. Pustaka Firdaus.
- Affandi, Hakimul Ikhwan, 2004. *Akar konflik sepanjang zaman elaborasi pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ahmad, Akbar S., 2003. *Islam Tertuduh Kambing Hitam Di Tengah Kekerasan Global*, Terj. Agung Prihatoro, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- As-Sirjani, Raghieb, 2015. *Solidaritas Islam untuk Dunia*, Terj. Ali Nurdin, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- At-Tarthusi Hafidzahulloh, Abu Bashir Abdul Mun'im Mushthofa Halimah, *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad* , terj. Abu Sulaiman As-Sijn, (tt; Divisi Media dan Kajian)
- Al-Hasani An-Nadwi, As-sayyid Abul Hasan Ali, 2002. *Bahaya kemunduran Islam*, Bandung; CV. pustaka setia.
- An-Nadwi, Abu Ali Al-Banjari, 2005. *Empat Puluh Hadits Peristiwa Akhir Zaman*, Jakarta: Tim Penerbit Media Da'wah.
- Andi, Prastowo, 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acip dan Abdulloh, Mudhafir, 2014. *Perbandingan Dakwah*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Anwar, 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu,
- As-Sirjani, Raghieb, 2015. *Solidaritas Islam untuk Dunia*, Terj. Ali Nurdin, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

- At-Tarthusi Hafidzahulloh, Abu Bashir Abdul Mun'im Mushthofa Halimah, *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad*, terj. Abu Sulaiman As-Sijn, (tt; Divisi Media dan Kajian)
- Alim, Muhammad, 2010. *Asas-Asas Negara Hukum Modern Dalam Islam Kajian Komprehensif Islam Dan Ketata Negaraan*, Yogyakarta; Lkis Yogyakarta.
- Fagih, Ahmad, 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Herlyana, Elly, 2008. "Gerakan Islam Politik: Angan-Angan Persatuan Dalam Keterpecahan", Dalam Jurnal Sosio-Religia.
- Ismail, Ilyas dan Hotman, Prio, 2011 *Filsafat Dakwah: Rekayasa membangun agama dan peradaban*, Jakarta: KENCANA.
- Ibn Khaldun, Abdurrahman Muhammad, 2000. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Thoha, Ahmadi, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Imam Al-Mawardi, 2013. *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah hukum-hukum penyenggaraan Negara dalam syari'at Islam*, Bekasi: PT. Darul Falah.
- Kuswana, Dadang, 2011. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung; CV Pestaka Setia.
- Latief, Hilman dan Mutaqin, zezen zaenal, 2015. *Islam dan Urusan kemanusiaan konflik perdamaian dan filantropi*, Jakarta; PT. Serambi Ilmu semesta.
- Maududi, Sahrul, 2012. *Ibn Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhyidin, Asep dkk, 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moh. Pribadi, 2014 *Pemikiran Sosiologi Islam Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Suka-Press.
- Puteh, M. Jakfar, 2006. *Dakwah di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, Yogyakarta:, AK. Group.
- Qomar Mujamil,2012. *Merintis kejayaan Islam kedua merobak pemikiran dan mengembangkan aksi*, Yogyakarta; Teras.
- Sadiah, Dewi, 2015. *Metode penelitian Dakwah*, Bandung; PT. Remaja Rosda karya.
- Suyanto, Bagong dkk, 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Sulasman dan Rusmana, Dadan, 2013. *Filsafat Sosial Budaya di Dunia Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, 2015. *As-Salam Al-Quran terjemahannya edisi 1000 doa*, Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.

Yatim, Badri, 2007. *Sejarah peradaban Islam dirasah Islamiyah II*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

Sumber Karya Ilmiah :

Fariyah, Irzum, 2014. *Agama Menurut Ibn Khaldun*, Fikrah, 2 (1) 187-205.

Ghozali, M. Hafidz, 2008, *Hubungan Agama dan Negara, Studi atas Muqaddimah Ibn Khaldun*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

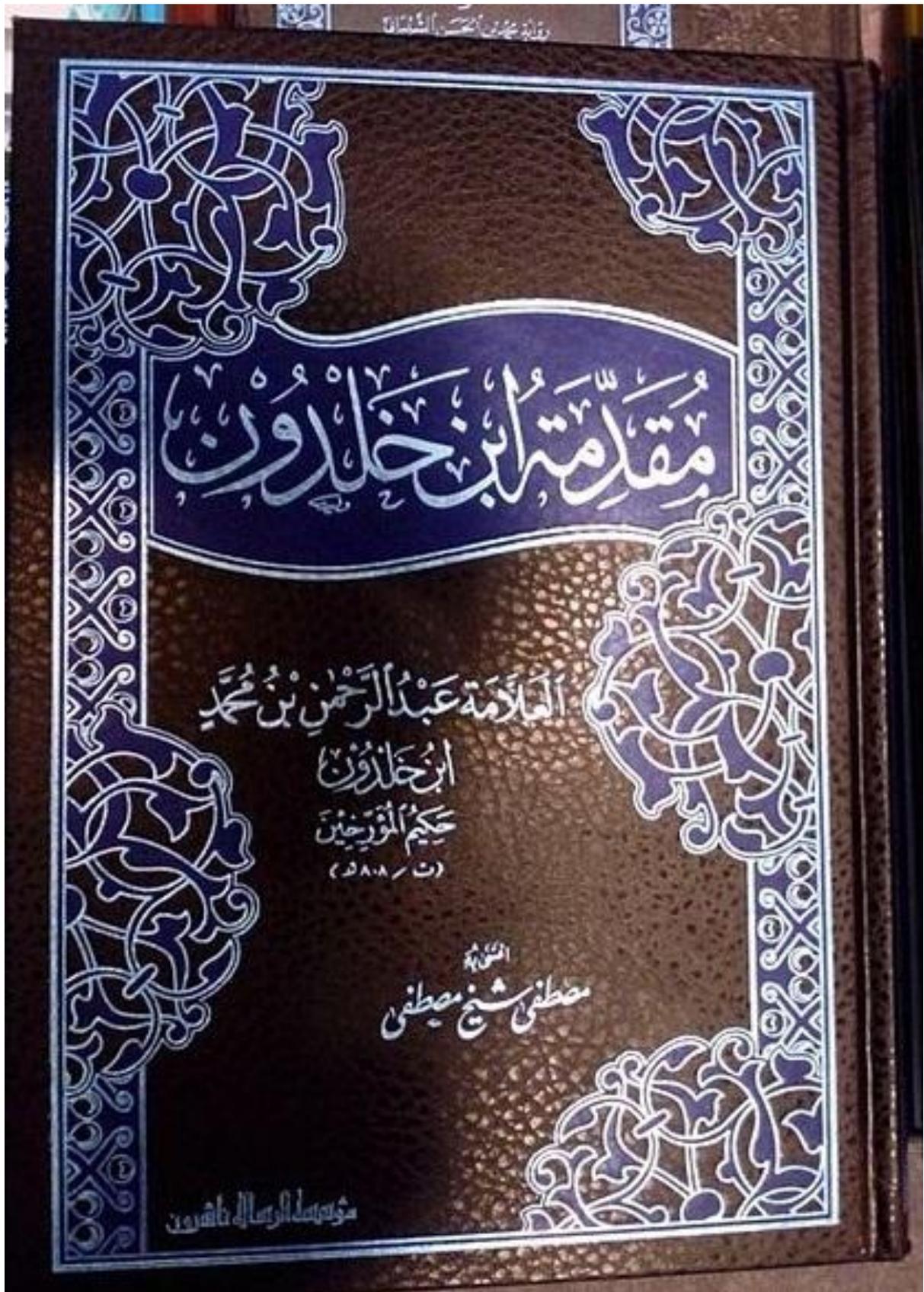
Huda, Nurul, 2008. *Pemikiran Ibn Khaldun tentang Ashabiyah*, Universitas Muhammadiyah Surakarta SUHUF, 20 (1) 41-52.

Nasution, Fauziah, 2013. *Rasulullah S.A.W. sebagai Shahibu ad-Dakwah (Analisis Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW)*, hikman, 6 (1), 136-156.

Jumat, Abd. Gani, *Konsep Pemerintahan dalam Al-Quran: Analisis Makna Khalifah dalam Perspektif Fiqh Politik*, 11 (1), 173-189.

Zalikha, 2013. *Dakwah dan Kekuasaan (Perspektif Historis, Jurnal Al-Bayan*, 19 (28) 20-29.

LAMPIRAN



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

مقدمہ ابن خلدون

فلسفہ تاریخ تمدن، موارد تمدن پر جامع بحث
اور بصیرت افروز تاریخ نکات کا بیان

تصنیف:

رئیس المؤرخین علامہ عبد الرحمن ابن خلدون

(۷۳۲-۸۰۸)

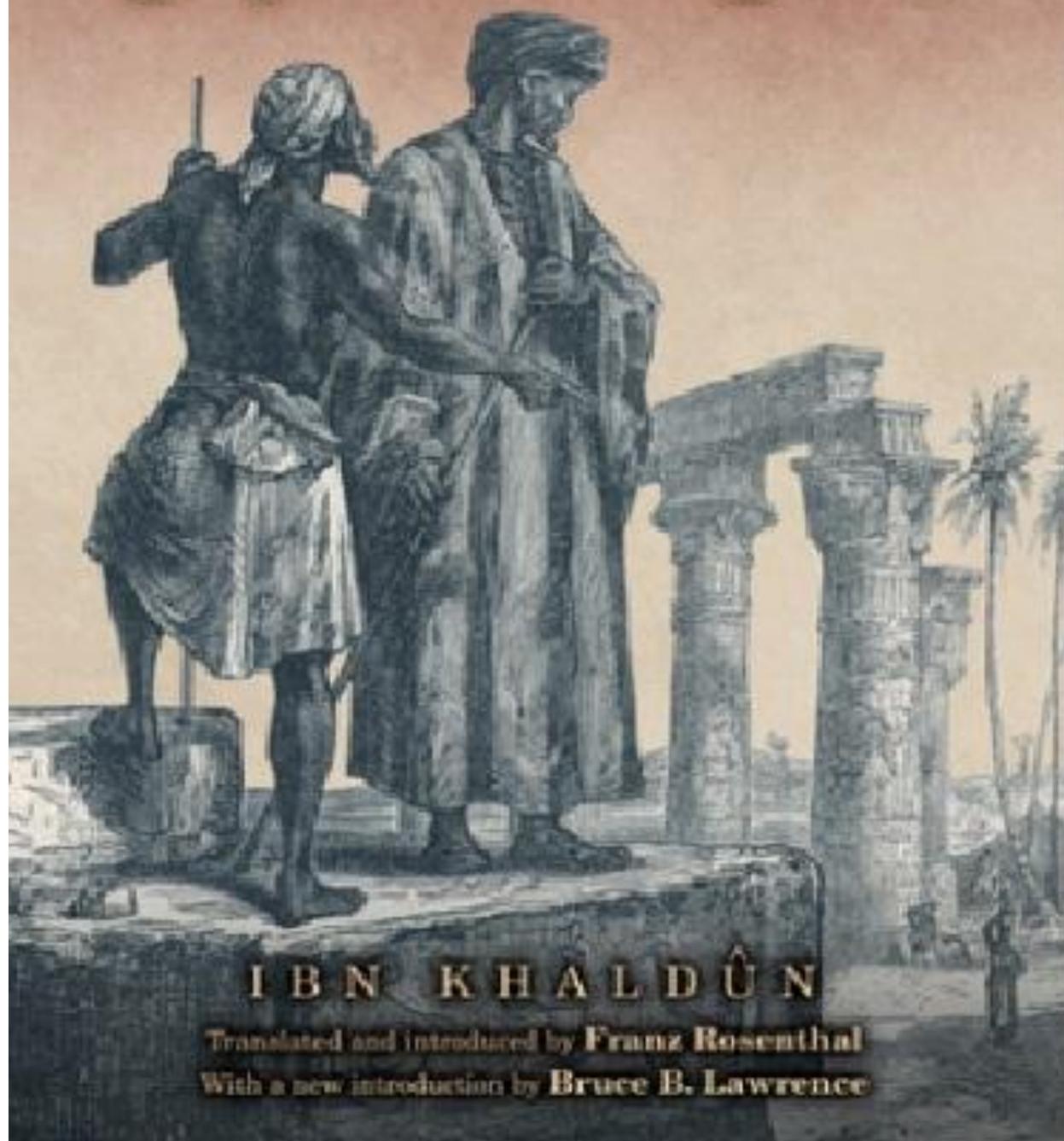
نفس اکیڈمی
انڈوبازار کراچی ط ۱

مقدمہ ابن خلدون

نفس اکیڈمی ط ۱

The Muqaddimah

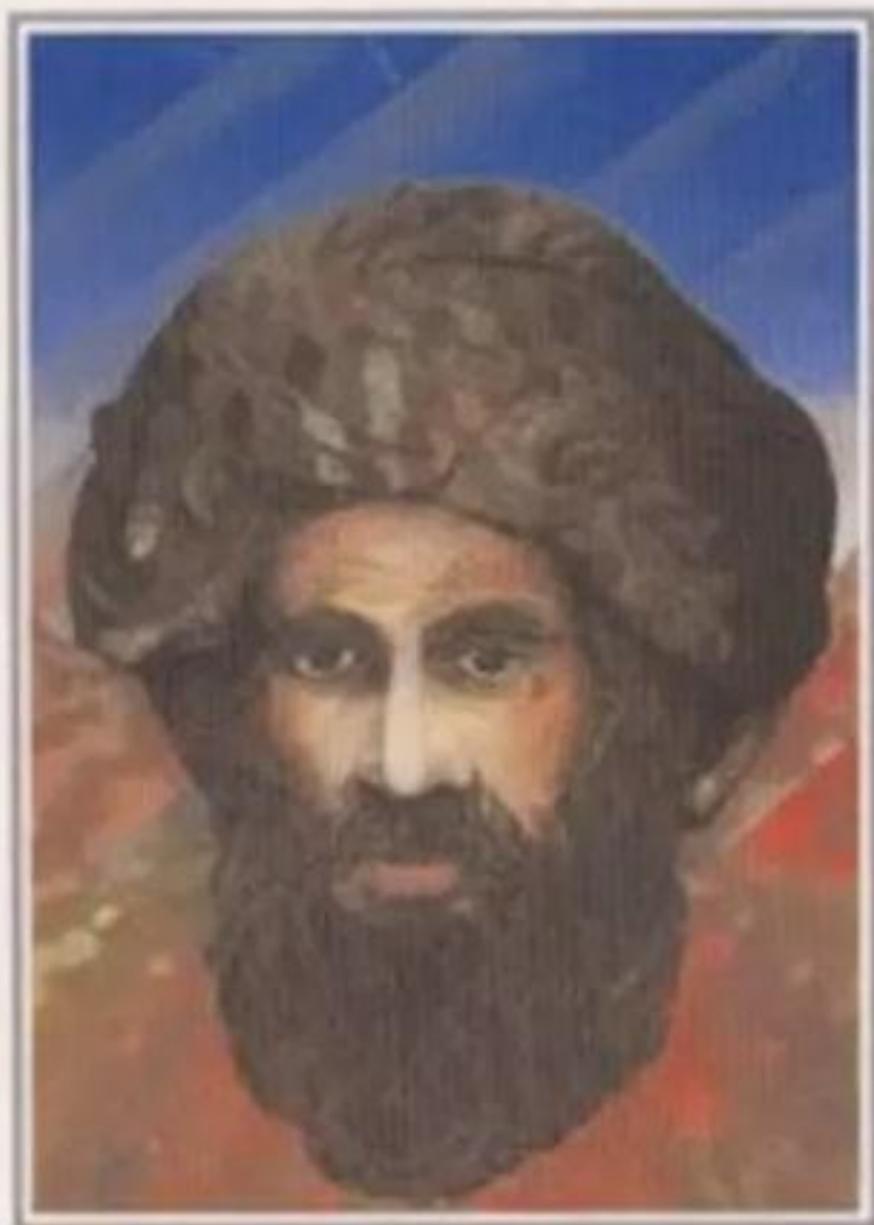
An Introduction to History



IBN KHALDÛN

Translated and introduced by **Franz Rosenthal**
With a new introduction by **Bruce B. Lawrence**

MUQADDIMAH IBN KHALDUN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1963/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

This is to certify that

MR. ABDULLOH CHEMING

Student Reg. Number: 1501036103

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On May 10th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	42	37	400



Semarang, May 16th, 2017

Director,

Dr. Muhammad Saifullah, M.Ag.

19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171066

© TCEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-2906/Un.10.0/P3/PP.00.9/06/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

MR. ABDULLOH CHEMING : الطالب

Patani, 26 Mei 1991 : تاريخ و محل الميلاد

1501036103 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٨ يونيو ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سمارانج، ٢٢ يونيو ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج

١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣ رقم التوظيف



٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز

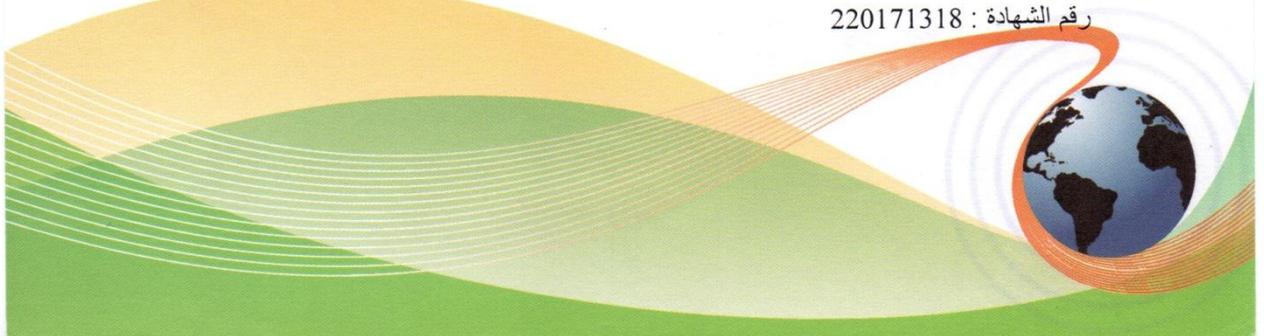
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا

٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد

٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول

٢٩٩ : راسب وأدناها

رقم الشهادة : 220171318





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III UIN Walisongo Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

SERTIFIKAT

Nomor : B- 1543/Un.10.4/D/PP.009/06/2017

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
menyatakan bahwa:

Nama : MR. ABDULLOH CHEMINO
NIM : 1501036103

telah menempuh Bimbingan Baca-Tulis Al-Qur'an (BTQ), Tahfidz dan
Ibadah dengan hasil sebagai berikut:

No	Aspek Penilaian	Nilai
1.	Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)	78
2.	Tahfidz	78
3.	Ibadah	78
	Nilai Rata-Rata	

kepada yang bersangkutan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS** dengan predikat

Baik

Semarang, 12 Juni 2017



Dr. M. Khaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Kriteria Penilaian:

- 91 – 100 : Sangat Baik
- 71 – 90 : Baik
- 61 – 70 : Cukup
- ≤ 60 : Kurang

BIOGRAFI PENULIS

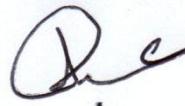
Nama : Abdulloh Cheming
Tempat/Tanggal Lahir : Pattani, 26 Mei 1991
Alamat : 62, M. 2, T. Sana, A. Yarang, Ch. Pattani, Thailand, 94160
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
E-mail : i.sulah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal:

- | | | |
|-------|---|------------------|
| ✓ SD | : Sekolah chumchun ban Sana | Lulus tahun 2004 |
| ✓ SMP | : Sekolah Chongraksat wittaya Kresek | Lulus tahun 2007 |
| ✓ SMA | : Sekolah Chongraksat wittaya Kresek | Lulus tahun 2010 |
| ✓ D3 | : Pengajin Tinggi Islam Darul maarif Patani | Lulus tahun 2015 |
| ✓ S1 | : UIN Walisongo Semarang | Lulus tahun 2018 |

Semarang, 15 Januari 2018



Mr. Abdulloh Cheming
1501036103